

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI
GLOBAL TAHUN 2008**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi Bisnis Islam**

Oleh

**Ratna Dewi Lestari
NPM : 1351020137
Program Studi : Perbankan Syariah**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI
GLOBAL TAHUN 2008**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ekonomi Bisnis Islam**

Oleh

Ratna Dewi Lestari

NPM : 1351020137

Program Studi : Perbankan Syariah

Pembimbing I : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si.

Pembimbing II : Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017**

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL TAHUN 2008 (Studi Kasus Pasa Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)

**Oleh
Ratna Dewi Lestari**

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerja keuangannya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi Bank dengan berprinsip syariah itu sendiri mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1992. Secara kelembagaan bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia adalah PT Bank Muamalat Indonesian(BMI). Persaingan yang semakin tajam ini harus diikuti manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Apalagi di Indonesia pada tahun 1998 telah terjadi krisis, selanjutnya pada tahun 2008 kembali terulang dikondisi dimana perekonomian yang sangat mengawatirkan. Penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum Krisis ekonomi periode 2003-2007 dan sesudah krisis ekonomi periode 2008-2016 menggunakan rasio keuangan terdiri dari CAR, ROA, ROE, NPF, dan BOPO.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan diperoleh dari website OJK. Teknik analisis data untuk membandingkan dalam penelitian ini digunakan adalah uji statistic dengan *independent samples t-test* dan uji beda dua rata-rata. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif . populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia. Sampel penelitian ini diperoleh 40 data sebelum krisis ekonomi dan 40 data sesudah krisis ekonomi. Jadi untuk keseluruhan sampel data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu 80 data laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan pada kondisi sebelum terjadi krisis ekonomi berdasarkan nilai CAR, NPF dan BOPO. Sedangkan berdasarkan rasio ROE, dan ROA menunjukkan adanya perbedaan yang negatif dan signifikan. Pada kondisi sesudah terjadi krisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan berdasarkan rasio CAR, NPF dan ROE, sedangkan pada rasio ROA dan BOPO menunjukkan adanya perbedaan yang negatif dan signifikan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)**

Nama : **Ratna Dewi Lestari**

NPM : **1351020137**

Jurusan : **Perbankan Syariah**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Heni Noviarita, M.Si.

NIP. 196511201992032002

Pembimbing II

Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Ahmad Habibi, S.E., M.E.

NIP. 197905142003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL TAHUN 2008** (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia), disusun oleh : **Ratna Dewi Lestari, NPM 1351020137, Program Studi : Perbankan Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, Senin, 27 November 2017.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua sidang : Ahmad Zuliansyah, M. M.

Sekretaris : Sinta Ayu Purnamasari, S.E.I., M.S.I.

Penguji 1 : Evi Ekawati, M.Si

Penguji 2 : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Moh Bahrudin, M.A

NIP: 19580824 1989031003

MOTTO

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan” (Al-Ahqaf Ayat 19)¹

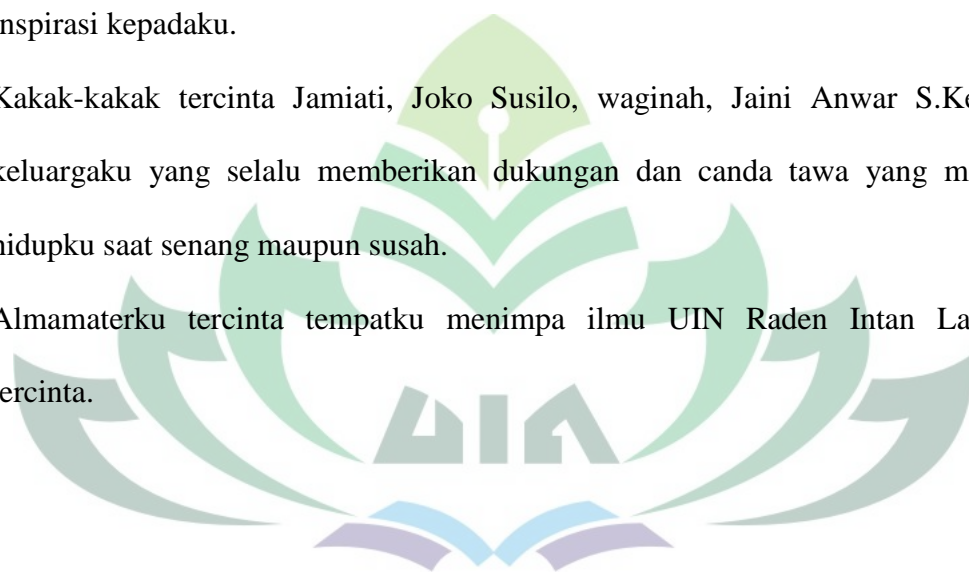


¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Qur'an Hilal, 2010), h. 504

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Asmo Samin dan Ibunda Semiati tercinta yang senantiasa memberikan doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat, motivasi serta inspirasi kepadaku.
2. Kakak-kakak tercinta Jamiati, Joko Susilo, waginah, Jaini Anwar S.Kep dan keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan canda tawa yang mengiasi hidupku saat senang maupun susah.
3. Almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ratna Dewi Lestari di lahirkan pada tanggal 12 Juni 1995 di Sawangan, Kecamatan Negrikaton, Kabupaten Pesawaran. Buah cinta Ayahanda Asmo Samin dan Ibunda Semiati merupakan anak kelima dari lima bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh yaitu: Pendidikan di SD Negeri 02 Sidomulyo Kecamatan Negrikaton Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2007. Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Negrikaton Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2010. Pendidikan di SMAN 01 Negrikaton Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2013.

Dengan mengucap Alhamdulillah dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta dorongan dari ayahanda serta keluarga, selanjutnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global tahun 2008 (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah)”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi S.E. Atas terselesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih dalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut ikut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai islami.
2. Dr. Moh. Bahrudin, M.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si selaku dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
4. Ahmad Hazas Syarif, S.E., M.E.I. selaku dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen FEBI yang telah membantu dalam melakukan pencerahan, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.

6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan perpustakaan umum UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan data referensi dan lain-lain.
7. Kedua orang tua ayahanda Asmo Samin dan Ibunda Semiati yang telah memberikan dukungan, motivasi, pengorbanan, dan doa yang tiada henti.
8. Saudara-saudara yang juga memberikan motivasi dan dukungan serta doa (Jamiati, Tugiono, Joko Susilo, Lilis Mulyani, Waginah, dan Jaini Anwar S.Kep)
9. Sahabat-sahabatku Ana Efriyani, Ayu Mustika Sari, Heti Purnama Sari, Dara Saputri, dan seluruh sahabat perjuanganku yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang slalu memberikan bantuan, motivasi dan dukungan selama perkuliahan hingga proses skripsi.
10. Seluruh keluarga besar Perbankan Syariah angkatan 2013 khususnya kelas PS C yang telah menjadi teman yang baik dalam proses perkuliahan dan berbagi keluh kesah serta keceriaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan waktu, dan kemampuan yang dimiliki dalam menulis skripsi ini. Untuk itu kepada para pembaca dapat memberikan saran yang membangun guna melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Perbankan Syariah.

Bandar Lampung, 20 Juni 2017

Penulis

Ratna Dewi Lestari

1351020137

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. PenegasanJudul..... | 1 |
| B. AlasanMemilihJudul..... | 3 |
| C. LatarBelakang..... | 4 |
| D. Batasan Masalah | 10 |
| E. Rumusan Masalah | 10 |
| F. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| G. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. KrisisKeuangan Global | 12 |
| 1. Latar Belakang Krisis Keuangan Global | 12 |
| 2. Pengertian Krisis Keuangan Global | 17 |
| 3. Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia..... | 18 |
| 4. Dampak Terhadap Perbankan..... | 19 |
| 5. Dampak Bagi Sektor Keuangan Indonesia..... | 20 |
| B. LaporanKeuangan..... | 24 |
| 1. Pengertian Laporan Keuangan..... | 24 |
| 2. Tujuan Laporan Keuangan | 26 |
| 3. Pihak-pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan ... | 27 |
| C. Kinerja Keuangan Bank..... | 28 |
| 1. Pengertian Kinerja Keuangan..... | 29 |
| 2. Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan | 31 |

| | |
|--|----|
| D. Rasio Keuangan Bank | 33 |
| 1. Pengertian Rasio Keuangan | 33 |
| 2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan | 35 |
| 3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan | 35 |
| E. Penelitian Terdahulu | 44 |
| F. Kerangka Berfikir | 46 |
| G. Hipotesis Penelitian | 47 |

BAB III METODE DAN PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Metode Penelitian | 48 |
| 1. Jenis Penelitian | |
| B. Jenis Dan Sumber Data | 48 |
| 1. Jenis Data | |
| 2. Sumber Data | |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| D. Populasi Dan Sampel | 50 |
| 1. Populasi | |
| 2. Sampel | |
| E. Pengukuran Variabel | 51 |
| F. Teknik Pengelolaan Data | 52 |
| G. Teknik Analisis Data | 53 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | |
| 1. Bank Muamalat Indonesia | 57 |
| 2. Bank Syariah Mandiri | 60 |
| B. Analisis Data | |
| 1. Kinerja Bank Muamalat Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 | 63 |
| 2. Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 | 69 |
| C. Analisis Deskriptif Atau Comparing Means Variabel Penelitian Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 | 74 |
| D. Analisis Penguji Hipotesis Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 | 80 |

Bab V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 93 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, terlebih dahulu akan diberikan penegasan judul. Dalam penegasan judul, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang akan digunakan didalam skripsi ini. Pemberian penegasan judul diperlukan untuk memberi batasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini. Hal ini bertujuan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud dan untuk menghindari kekeliruan dalam membaca. Adapun judul skripsi ini adalah **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL TAHUN 2008 (studi kasus pada bank mandiri syariah dan bank muamalat indonesia)”**. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-mashabab, duduk perkaranya, dsb).¹

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk

¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 37.

kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²

Bank umum syariah (BUS) adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, atau dengan kata lain yaitu bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan islam.³

Kinerja keuangan adalah sesuatu yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Princing*) dan lainnya.⁴

Ekonomi global merupakan sebuah sistem yang dianut oleh dunia perekonomian internasional saat ini. Hal tersebut ditandai oleh adanya sistem pasar terbuka, arus modal yang mengalir tanpa batas, dan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional. Globalisasi ekonomi ini bagi sebagian negara-negara sangat menguntungkan sebab dapat mempermudah mereka dalam memperoleh modal sebagai bahan bakar pertumbuhan ekonomi mereka. Namun disisi lain kekuatan globalisasi ekonomi ini juga memperoleh ekonomi internasional mengalami

² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 30.

³ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2005), h. 17.

⁴ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, Cetakan Kedua (Bandung : Alfabeta CV, 2012), h. 2.

ketergantungan satu sama lain, sehingga keadaan perekonomian suatu negara menjadi berpengaruh kepada negara lainnya.⁵

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih dan melakukan penelitian terhadap judul di atas, diantara alasan tersebut antara lain :

1. Secara Objektif

Karena kinerja keuangan merupakan salah satu aspek paling penting dalam suatu perusahaan maka penulis ingin mengkaji bagaimana kinerja keuangan bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 tersebut secara lebih terperinci.

2. Secara Subjektif

Memberi pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang kinerja yang diterapkan atau diaplikasikan pada perusahaan. Judul tersebut memberikan penambahan dalam mengembangkan wawasan, sehingga akan menambah literatur kajian tentang kinerja keuangan.

Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan ilmu yang dipelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Perbankan Syariah kemudian literature dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini tersedia diperpustakaan dan di wabside bank yang bersangkutan mengenai laporan keuangan yang sudah di audit.

⁵ Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tentang Kapitalisme Global Ekonomi Babak Ke-21*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2002), h. XXII.

C. Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu Negara, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dana, maka kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai macam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan secara cepat dan tepat. Peningkatan mobilitas dana masyarakat selama ini belum terlayani untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan sesuai prinsip syariah, maka pada tahun 1992 bank syariah resmi dikenalkan kepada masyarakat.

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu bank syariah dan bank konvensional.⁶

Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Sebagai lembaga *intermediasi*,

⁶ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2012), h. 24.

bank berperan penting dalam menghimpun dana dan menyalurkannya ke sektor riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (*Agen Of Development*). Perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggaraan dan penyedia layanan jasa-jasa dibidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (*Agen Of Services*).⁷

Dengan adanya perbedaan tersebut, bank konvensional dan bank syariah bersaing untuk menjadi pilihan masyarakat. Bank konvensional sudah lebih dahulu beroperasi di Indonesia dan ini menjadi salah satu tantangan bagi bank syariah untuk lebih memperluas jaringan sehingga masyarakat bisa lebih mengenal dan tertarik menjadi nasabah bank syariah. Oleh karena itu bank syariah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target tersebut.

Hal ini juga seiring dengan kondisi perbankan di Indonesia yang cukup baik. “Berbagai kondisi kondusif tersebut tidak terlepas dari kebijakan Bank Indonesia dan koordinasi yang dilakukan dengan pemerintah”, ujar Kepala Biro Pengaturan Bank Di Rektorat Penelitian dan Pengatur Perbankan (DPNP) Bank Indonesia, Irwan Lubis, saat menjadi *Keynote Speaker* dalam *One Day Seminar “Global Crisis and Resistance Of Indonesian Banking”*. Acara ini digelar oleh Himpunan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI) Unpad di Graha Sanusi Hardjadinata, Kampus Unpad, Jln. Dipati Ukur No. 35 Bandung, Kamis (16/02).

⁷ Ni Wayan Wita Capriani, “Pengaruh Risiko Kredit Risiko Operasional Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR Di Kota Denpasar”, (E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 3, 2016).

Bank dengan prinsip syariah itu sendiri mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1992 secara kelembagaan bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia adalah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI).⁸ Diantara bank syariah yang ada di Indonesia yang berkembang pesat antara lain adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank Syariah Mandiri dibentuk dari tim pengembangan perbankan syariah yang memberikan peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah.

Pada kondisi perekonomian global tahun 2011 menunjukkan kondisi yang penuh ketidak pastian. Hal tersebut dapat berakhir negatif pada kondisi perbankan di berbagai negara, selain itu juga memiliki dampak terhadap meningkatnya risiko kondisi perekonomian dimasa yang akan datang. Walau demikian, kondisi buruk tidak terjadi di Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi.

Jika menoleh kebelakang ketika krisis moneter tahun 1998 terjadi, begitu banyak bank di Indonesia mengalami kebangkrutan akibat kurangnya antisipasi akan faktor permodalan yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan. Belajar dari krisis tahun 1998, pemerintah berhasil melakukan pembenahan dan mencegah jatuhnya perekonomian di tahun 2008 terdapat dampak krisis keuangan global kembali.⁹

⁸ Abdul. G Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2009), h. 31.

⁹ Prisca Bintang Sari, “Analisis Manajemen Risiko Terkait Faktor-Faktor Spesifik Bank Pada Bank-Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2004-2010”, (FE UI, 4 Juni 2012), h. 1-3.

Krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat telah merambat keseluruh dunia. Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbal dari krisis financial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Kondisi krisis ekonomi global tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan yang berbeda-beda dalam menerima dampak dari krisis global tersebut, termasuk bank konvensional dan bank syariah. Melalui laporan keuangan tersebut *stakhilder* dapat mengetahui kinerja keuangan dan membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

Sebagai lembaga keuangan yang memiliki atau mempunyai kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat. Kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku.¹⁰ Sedangkan arti bank sendiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa yang dimana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga

¹⁰ Kasmir, *Ibid*, h. 176-177.

kelangsungan hidup bank karena kelangsungan hidup bank sangat ditentukan dalam menjaga kepercayaan masyarakat.¹¹

Kinerja perbankan syariah (BUS dan UUS) pada tahun 2015 masih cukup baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun terdapat beberapa indikator kinerja yang relatif sedikit menurun.¹² Upaya- upaya akselerasi perkembangan perbankan syariah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia sebagai regulator saja, tetapi juga perlu dukungan dari internal bank syariah, serta apresiasi positif dari penduduk indonesia.¹³

Kinerja keuangan adalah sesuatu yang dilakukan untuk melihat sejauh man suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Princing*), dan lainnya.¹⁴

Melalui rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan bank secara berkala maka dapat menunjukan kualitas suatu bank. Berbagai hal dapat disertakan pada laporan kinerja bank syariah tersebut. Hal-hal yang dapat dikatakan penting untuk dilaporkan adalah mengenai pendapatan dari pembiayaan, serta rasio-rasio keuangan seperti *financing to deposit*

¹¹ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 11.

¹²Otoritas Jasa Keuangan Versi Digital, Laporan Tahunan, Jakarta : Menara Radius Prawiro Komplek Perkantoran BI Jalan M.H. Thamrin No. 2, h. 15.

¹³ Amalia Nasuha, "*Dpbs Bank Indonesia (BI)*".(Jl. H.M. Thamrin No. 2, Jakarta Pusat : 2012), h. 242.

¹⁴*Ibid*, h. 2.

rastio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *penyisihan penghapusan aktiva produktif* (PPAP) dan informasi lainnya.¹⁵

Tujuan untuk penyajian laporan keuangan bank untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam waktu yang telah berlalu. Selanjutnya laporan keuangan bank berfungsi pula sebagai alat pertanggung jawaban manajemen baik kepada pemilik maupun otoritas moneter serta instansi-instansi lainnya yang berkempentingan.¹⁶

Sebagaimana dalam teori rasio keuangan peneliti hanya menggunakan beberapa indikator kinerja keuangan ini terdapat beberapa diantaranya: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional* (BOPO).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menuangkan masalah ini kedalam sebuah skripsi guna memperoleh gelar kesarjanaan dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia).

¹⁵ Nurul Huda Dan Mustafa Edwin Nasution, “*Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*”, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 132-133.

¹⁶ N. Lapoliwa Dan Daniel S. Kuswandi, “*Akuntansi Perbankan, Akuntansi Transaksi Bank Dalam Valuta Rupiah*”, (Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 2000), h. 374.

D. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan untuk meneliti adalah kinerja keuangan yang diwakili oleh CAR, ROA, ROE, NPF dan BOPO.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan BSM dan Bank Muamalat Indonesia Triwulan sebelum krisis global tahun 2003-2007 dan sesudah krisis tahun 2008-2016.
3. Objek penelitian ini adalah bank umum syariah yang ada di Indonesia yaitu BSM dan BMI Syariah.

E. Rumusan Masalah

Dalam rangka memfokuskan pembahasan, maka penulis merumuskan beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam skripsi ini, di antaranya :

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008?
2. Apakah terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kinerja Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008?

F. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini tidak lain untuk turut serta memberikan kontribusi terhadap wacana, pemikiran, kajian, dan praktik perbankan syariah yang sedang berlangsung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Membandingkan kinerja Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 2008.
2. Mengukur kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan rasio keuangan dengan berpedoman pada tingkat standar Bank Indonesia.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.
2. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu perbankan syariah pada umumnya dan keuangan khususnya.
3. Bagi akademis atau mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang sama.
4. Sebagai pelaksana tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Krisis Keuangan Global

1. Latar Belakang Krisis Keuangan Global

Krisis di AS sejatinya berawal pada 2001-2005, di mana pertumbuhan perumahan di AS menggelembung seiring rendahnya suku bunga perbankan akibat kolapsnya industri *dotcom*. Krisis bermula dari tumbangannya beberapa perusahaan besar di Amerika yang bangkrut karena macetnya pembayaran kredit perumahan. Macetnya kredit mengakibatkan kerugian di pihak kreditor dan mengganggu aktivitas rangkaian sistem kerja keuangan Amerika Serikat dan dunia. Macetnya kredit membuat para investor ingin menarik investasinya dan membuat perolehan laba di lembaga keuangan menurun akibat adanya ketidakpercayaan konsumen.¹

Krisis yang bermula dari pemberian kredit perumahan itu kepada rakyat miskin. *Subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau yang belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang beresiko tinggi. Penyaluran *subprime mortgage* di Amerika Serikat mengalami peningkatan pesat yakni sebesar US\$ 500 miliar pada tahun 2005. Meskipun *subprime mortgage* inilah yang menjadi awal terciptanya krisis. Namun sebenarnya jumlahnya relatif kecil dibandingkan keseluruhan kerugian yang pada akhirnya dialami oleh perekonomian secara keseluruhan.

Kredit perumahan ini kemudian disekuritasi secara hibrid agar lebih menarik bagi investor yang terdiri dari bank, perusahaan sekuritas, reksadana,

¹ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga), h. 356-357.

dana pensiun dan asuransi. Dikarenakan banyaknya kredit yang tidak terbayar dalam jumlah yang besar dan merata, mengakibatkan bank-bank kesulitan membayar dan investor dengan cepat dan menarik dananya dari produk-produk perbankan disaat harga masih tinggi sehingga hal ini memacetkan perputaran uang di pasar hipotik. Hal ini menyebabkan pula struktur pasar uang yang produknya saling terkait satu sama lain menjadi terganggu. Termasuk juga jaminan obligasi utang (*collateralised debt obligation*) sebagai bentuknya investasi kolektif dari *subprime mortgage*.

Lehman Brothers inc merupakan perusahaan sekuritas keempat terbesar di Amerika Serikat. Kebangkrutan Lehman ini mempengaruhi banyak simpul ekonomi diberbagai negara. Karena Lehman Brother sebelumnya menerima investasi dari investor dari berbagai belahan dunia termasuk juga bank dunia yang memberikan pinjaman dana besar kepada Lehman dan kini terkena imbas kebangkrutannya.

Kondisi buruknya perekonomian di dunia diperjelas dengan rilis dari lembaga Moneter Internasional (IMF) pada tanggal 6 November 2008 yang memprediksi pertumbuhan ekonomi negatif untuk Amerika Serikat (-0,7), empat negara Eropa (-0,5) dan Inggris (-1,3) untuk tahun 2009. Tampak pula tren penurunan negara-negara tersebut sejak 2007 hingga 2009. Untuk negara Asia seperti China, Jepang, dan India sebagai ikon pertumbuhan ekonomi di Asia juga tidak luput dari hantaman krisis. Berdasarkan prediksi IMF pada 6 November 2008, Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif (-0,2) pada 2009. Sementara China mengalami penurunan dari 11,9% pada 2007 menjadi 9,7 pada 2008 dan diprediksi terus menurun menjadi 8,5 pada 2009. Demikian dengan India yang berturut-turut mengalami tren penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu

9,3% pada 2007 menjadi 7,8% pada 2008 dan diprediksi terus turun menjadi 6,3 pada 2009.

Keterlibatan IMF (*International Monetary Fund*) bukan untuk mengidentifikasi penyakit kita, melainkan mengobati dengan resep dan terapi yang sebetulnya yang sudah diketahui benar. Secara sadar pula, oleh pemerintah Indonesia sebagai pengundangnya terkesan kuat oleh masyarakat bahwa para pejabat belum seia-sekata tentang kehadiran IMF, persoalannya adalah pada komunikasi dan sistem informasi yang tidak berjalan lancar di antara petinggi negara. Karena, masyarakat domestik dan investor asing menganggap itu tidak cukup untuk menjamin keamanan investasi mereka. Jadi, sebetulnya yang lebih utama adalah kesadaran dari diri kita sendiri, bahwa kepentingan bangsa lebih utamakan dari pada kepentingan orang per orang atau kelompok tertentu saja.²

Untuk mengembangkan suatu industri keuangan syariah dari beberapa pemikiran ekonomi untuk meningkatkan produktifitas, kemakmuran rakyat dari pertumbuhan ekonomi. Upaya yang dilakukan para ulama untuk menganalisis ekonomi adalah pendapat Abu Yusuf (113-182 H/731-798 M) mengenai masalah pengendalian harga pasar untuk mengendalikan krisis keuangan yang sedang dihadapi.

Secara umum berdasarkan penjelasan tersebut, pemikiran ekonomi yang dikemukakan oleh Abu Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Negara memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan rakyat dan pembangunan infrastruktur yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, serta harus dibiayai oleh negara.

² Faisal H. Basri, S.E., M. A, *Perekonomian Indonesia Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), h. 25.

2. Menurut Abu Yusuf, dapat saja harga-harga tetap mahal ketika persediaan barang melimpah, sementara harga akan murah walaupun persediaan barang berkurang.
3. Merekomendasikan penggunaan sistem muqasamah (*proportional tax*) dari pada sistem misahah (*fixed tax*) pada pemungutan pajak pertanian.
4. Merekomendasikan agar pemerintah segera menghentikan praktik sistem Qabalah karena pengumpulan pajak yang dilakukan secara langsung, akan mendatangkan pemasukan yang lebih besar.
5. Abu Yusuf menentang penetapan harga yang dilakukan dan lebih menyukai pengendalian pasar dibandingkan pengendalian harga.

Adapun dari pemikiran ekonomi yang kedua yaitu Abu Ubaid (150-224

H) salah satu ciri pemikiran ekonomi yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Negara memiliki sumber pendapatan yang utama dari *fai*, *khums*, dan *shadaqah* serta pendistribusian atas berbagai pendapatan negara tersebut kepada masyarakat.
2. Kepentingan individu apabila berbenturan dengan kepentingan publik, maka kepentingan publik yang harus didahulukan atau diutamakan.
3. Pendistribusian yang berbeda atas kelompok badui dan urban, yaitu kelompok urban mendapatkan hak yang lebih dibandingkan dengan badui karena sumbangsihnya terhadap negara.
4. Menentang pendapat yang menyatakan bahwa pembagian harta zakat harus dilakukan secara merata di antara delapan kelompok penerima zakat dan cenderung menentukan suatu batas tertinggi terhadap bagian perorangan.
5. Fungsi uang yang hanya sebagai sarana pertukaran (*medium of exchange*) dan sarana penyimpanan nilai (*store of value*).

6. Konsep timbangan dan ukuran dalam transaksi ekonomi.

Pemikir ekonomi yang ketiga adalah Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111

M) mengenai ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.
2. Perlunya “mutualitas” dalam pertukaran ekonomi, yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber daya.
3. Proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan pemerintah dari penawaran untuk menentukan “harga yang adil” dan laba normal.
4. Perlunya mengendalikan pertumbuhan penduduk dalam suatu negara.³

2. Pengertian Krisis Keuangan Global

Ekonomi global merupakan sebuah sistem yang dianut oleh dunia perekonomian internasional saat ini. Hal tersebut ditandai oleh adanya sistem pasar terbuka, arus modal yang mengalir tanpa batas, dan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional. Globalisasi ekonomi ini bagi sebagian negara-negara sangat menguntungkan sebab dapat mempermudah mereka dalam memperoleh modal sebagai bahan bakar pertumbuhan ekonomi mereka, namun disisi lain kekuatan globalisasi ekonomi ini juga membuat ekonomi internasional mengalami ketergantungan satu sama lain, sehingga keadaan perekonomian suatu negara menjadi berpengaruh kepada negara lainnya.⁴

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis amerika serikat yang ikut mengguncang negara-negara lainya termasuk indonesia. Oleh sebab itu, para mengamat menyebutkan krisis keuangan ini dengan sebutan krisis keuangan

³ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori Dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 77-94.

⁴*Ibid.*

global. Sedangkan secara sederhana sederhana, krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai situasi dengan berbagai institusi atau aset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berhubungan dengan kepanikan perbankan dan resesi ataupun krisis mata uang.

3. Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia

Ketika krisis kredit perumahan di AS pertama kali terkuak, beberapa lembaga internasional melihat bahwa Indonesia adalah salah satu dari berbagai negara Asia yang relatif terbatas dari dampak negatif krisis-krisis tersebut. Bahkan negara tetangga di ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand mengalami dampak krisis yang lebih besar dibandingkan Indonesia. Tetapi kesimpulan tersebut mungkin tidak sama sepenuhnya ketika krisis menjadi lebih besar di AS dengan dampak pada kebangkrutan dan runtuhnya kredibilitas sektor finansial disana. Apabila perekonomian AS terpuruk sampai pertumbuhan negatif, maka perekonomian di dunia sulit dibebaskan dari pengaruh negatif krisis.⁵

4. Dampak Terhadap Perbankan⁶

Dalam konteks perbankan, pemerintah perlu berhati-hati karena tidak ada yang memperkirakan dalam luasnya krisis keuangan global ini. Untuk mengatasi dampak krisis ini, BI menempuh beberapa langkah, yaitu memperkuat likuiditas sektor perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkat yang sesuai untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan terkait neraca pembayaran. Kebijakan yang dijalankan adalah memperkuat sektor perbankan untuk mengantisipasi dampak pengeringan likuiditas global, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi diupayakan pertumbuhan kredit dijaga pada level yang tetap, dan mencari pembiayaan untuk mengurangi defisit anggaran pendapatan

⁵ *Ibid*, h. 360.

⁶ Heri Sudarsono, *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Indonesia: Perbandingan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah*, *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume LII, No. 1, Juli 2009.

dan belanja negara dari sumber non pasar, seperti sumber-sumber bilateral maupun multilateral.

Bank Indonesia dan Pemerintah, termasuk Lembaga Penjaminan Simpanan memperkuat protokol implementasi jaring pengamanan sektor keuangan (JPSK) atau *financial safety net* dan peran *lender of the last resort* dengan tetap memperhatikan aspek *governance*, sehingga terdapat mekanisme yang lebih baik dalam menghadapi krisis likuiditas perbankan dan obligasi. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah mendorong percepatan pembahasan UU JPSK. Selain itu, pemerintah mengeluarkan Perpu tentang Perubahan Kedua Atas UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang BI dan Perpu tentang Perubahan Atas UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang LPS.

Kebijakan lain yang ditempuh Bank Indonesia adalah menyederhanakan aturan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menambah kepercayaan diri bank terhadap kondisi likuiditas perbankan yang melemah akibat krisis keuangan global. Giro Wajib Minimum (*statutory reserve*) adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK) bank. Selain itu, Bank Indonesia juga membuka ruang untuk *repo* Surat Utang Negara (SUN) atau SBI yang diperpanjang masa berlakunya hingga tiga bulan.

5. Dampak Bagi Sektor Keuangan Indonesia

Setelah Lehman Brothers menyatakan bangkrut pada September 2008, dampak krisis *subprime mortgage* pada perekonomian global mulai menyebar. Adapun dampak krisis tersebut bagi perekonomian Indonesia, ditandai dengan adanya penarikan dana dalam valas khususnya dolar AS oleh lembaga-lembaga

keuangan kreditor dan investor di AS. Penarikan tersebut dilakukan dengan menjual sekuritas saham dan surat berharga utang yang dibeli sebelumnya dalam rupiah kemudian dibelikan dolar. Juga penarikan dana dilakukan dengan mencairkan dana yang telah ditempatkan pada bank-bank di Indonesia dan langsung dalam dolar.

Krisis keuangan ini menyebabkan dana yang direpatriasi berjumlah besar sehingga menimbulkan penjualan saham dan surat berharga utang dalam jumlah yang besar. Keadaan ini menjadikan harga sekuritas saham dan surat berharga utang akan turun sehingga indeks harga saham turun tajam. Hitungan suku bunga bagi surat berharga utang yang membayar pendapatan tetap (*fixed income securities*) akan naik. Penurunan harga sekuritas akan menimbulkan kerugian (*capital loss*) sehingga modal perusahaan dan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) menipis.

Turunnya kepercayaan terhadap pasar domestik menyebabkan permintaan terhadap dolar naik signifikan, yang berarti mengakibatkan nilai dolar terhadap rupiah naik. Depresiasi rupiah tidak saja disebabkan langsung oleh penarikan dana tersebut di atas, tetapi juga berpotensi diperparah karena lebih besar dari tingkat depresiasi mata uang di luar dolar. Depresiasi hampir semua mata uang di luar dolar karena dolar ditarik kembali untuk memback-up likuiditas perusahaan AS. Keadaan ini menjadikan dolar semakin mahal karena dolar semakin langka dan permintaan dolar pun akhirnya meningkat.

Gejolak kurs akan berdampak pada kenaikan harga atau inflasi menjadi tinggi, serta sebagai dasar rasional terus timbulnya ekspektasi inflasi tinggi (*the expectation of high inflation*) yang pada gilirannya akan direalisasikan pada kenaikan harga atau inflasi terus meninggi dan timbulnya gejolak kurs. Keadaan

ini menimbulkan keinginan melakukan *currency substitution* dari rupiah ke dolar. Apalagi kecenderungan ini dikaitkan dengan ekspektasi inflasi di Indonesia yang cukup tinggi dalam dua angka (*double digits*). Dalam kondisi seperti ini, semua kemungkinan ekonomi dapat berpotensi mengakibatkan gejolak rupiah terhadap dolar.

Gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar dapat menyebabkan dana masyarakat berpindah atau lari ke bank yang berkualitas tinggi dan bank asing di dalam negeri dan di luar negeri (*currency substitution*). Gejolak itu juga akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu bayar pokok utang dan bunga ke bank. Akibatnya, bank mengalami kesulitan likuiditas dan menyebabkan meningkatnya *cost of fund* sehingga bank tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada Dana Pihak Ketiga (DPK).

Ekspor non-migas Indonesia berpotensi tertekan dan merosot. Potensi ini berkaitan dengan melemahnya ekonomi AS dan negara-negara industri, sebagai dampak dari krisis keuangan AS. Di AS, dampak lanjut dari krisis *subprime mortgage* telah dan akan terus membatasi pembiayaan dari perbankan ke sektor riil dan usaha sektor keuangan, serta menekan pengeluaran belanja para konsumen.

Dampak bagi perbankan Indonesia dengan adanya penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan Indonesia mengakibatkan bank mengalami krisis likuiditas, penurunan nilai aktiva produktif (*earning assets*) dalam bentuk kredit dan surat berharga yang dibeli bank, penurunan kecukupan modal (CAR) terutama karena kerugian berasal dari pencadangan atas penurunan kualitas aktiva produktif dan gagal bayar bunga kredit.

Pengalaman krisis keuangan tahun 1998-2003 telah membawa dunia perbankan Indonesia mampu bertahan dalam krisis 2008. Hal ini dikarenakan krisis 1998 telah mempengaruhi perbaikan pada beberapa aspek, antara lain transparansi yang memenuhi akuntabilitas dan efektifitas, profesionalisme dan kompetensi, pemenuhan ketentuan perbankan dan prinsip kehati-hatian. Demikian juga, bank tidak lagi berperanan sebagai kasir dari sejumlah perusahaan dan grup perusahaan tertentu, terpeliharanya posisi eksposur (*exposure*) valas tanpa resiko (*long or squareforeign exchange net open position*) yang terkandung pada neraca bank, suasana persaingan antar bank sehat baik yang bercirikan oligopoli untuk antar bank besar dan *monopolistic competition* bagi bank menengah ke bawah.

B. Laporan Keuangan Bank

Bank sebagai lembaga jasa keuangan dituntut untuk memberikan transparansi kondisi keuangan yang melalui laporan keuangan dikarenakan keberlangsungan hidup usaha bank ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat. Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi secara berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha, dan kinerja bank.⁷ Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis di Amerika Serikat, yang ikut menganjam negara-negara lainnya yang termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, para mengamat menyebut krisis keuangan ini dengan sebutan krisis keuangan global. Sedangkan secara sederhana, krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai berbagai situasi dengan

⁷ Taswan, *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, Dan Aplikasi*, h. 151.

berbagai institusi atau aset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berhubungan dengan kepanikan perbankan dan resesi ataupun krisis mata uang.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dari sebuah laporan keuangan dapat diketahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Salah satu fungsi dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan.

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.⁸ Lebih lanjut lagi menurut Munawir, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.⁹

Karakteristik laporan keuangan yang baik adalah laporan yang bermanfaat/berguna serta berkualitas sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh pihak manajemen dapat dimengerti oleh *users* dalam pengambilan keputusan taktis atau strategis. Laporan keuangan yang baik dan berkualitas memiliki unsur yang relevan, andal, dan komparatif. Laporan keuangan yang relevan terdiri dari nilai peramalan, nilai umpan balik, dan tepat waktu,

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7.

⁹ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2002), h. 56

sedangkan laporan keuangan yang andal terdiri dari keabsahan, dapat dibukukan, dan netral.¹⁰

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pemertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin menilai apa yang telah dilakukan untuk pemertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.¹¹

Dengan demikian, laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan yang memuat kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah untuk dibaca, dipahami, dan dimengerti. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas.

Suatu laporan keuangan (*finansial statement*) akan semakin bermanfaat dalam mengambil keputusan jika dengan informasi yang terkandung didalamnya dapat memprediksi yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dengan mengelolah laporan keuangan semakin rupa, akan membentuk dalam memberikan pertimbangan mengenai kondisi suatu perusahaan.

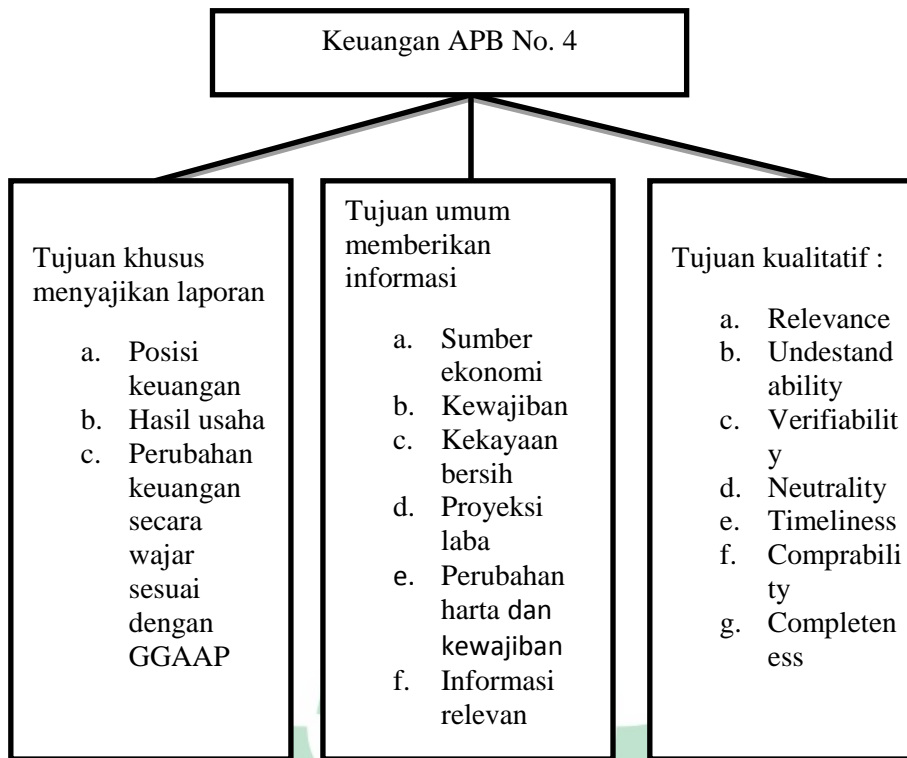
2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat pasti memiliki tujuan. Secara umum tujuan dibuat laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

¹⁰ Paidi, Yusmaniarti, Dian Wulan Sari, *Laporan Keuangan Menggunakan MYOB Versi 19.6*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2016), h. 30.

¹¹ Rizal Yahya, Aji Erlangga, Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah : Teori Dan Praktek Kontemporer*, (Jakarta Selatan : Salemba Empat, 2014), h. 75.

tersebut dan juga dalam rangka transparansi keuangan dalam suatu periode tertentu. Berikut tujuan laporan keuangan menurut APB stratemen nomor 4:¹²



3. Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Terdapat beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuannya tersendiri atas laporan keuangan :¹³

- a. Kreditur
- b. Investor
- c. Akuntan publik
- d. Karyawan perusahaan
- e. Bapepam

¹² Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 124.

¹³ Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja : Teori Dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 157-164.

- f. *Underwriter*
- g. Konsumen
- h. Pemasok
- i. Lembaga penilai
- j. Asosiasi perdagangan
- k. Pengadilan
- l. Akademisi dan peneliti
- m. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah asing
- n. Organisasi internasional

C. Kinerja Keuangan Bank

Dalam menilai suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik atau tidak, dapat dilakukan dengan memilih sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Namun, penilaian kinerja keuangan paling sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan karena kemudahan dalam mengakses data yang dibutuhkan. Penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dengan data dari laporan keuangan.

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama suatu periode waktu. Kualitas kinerja yang baik tidak dapat diperoleh begitu saja, namun haruslah dengan kerja keras serta komitmen dan kedisiplinan yang tinggi dari semua pihak, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Kinerja menurut Caves mengungkapkan bahwa kinerja yaitu penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapatan tersebut diatas dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.¹⁴

Kinerja juga disebut juga sebagai performance yang hasil kerja/prestasi kerja ada beberapa pengertian kinerja :

- a. Kinerja mempunyai makna luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja yang berlangsung.
- b. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan merupakan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut.
- c. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara untuk mengerjakannya.
- d. Kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategi organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi (Armstrong dan Baron dalam buku Wibowo).¹⁵

Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan adalah berbeda-beda, misalnya pada sektor keuangan seperti perbankan memiliki ruang lingkup penilaian yang berbeda dengan ruang lingkup lainnya. Penilaian ini berbeda karena disebabkan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang bertugas untuk menjembatani pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

¹⁴ Kartika Wahyu Sukarno Dan Muhammad Syaichu, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia”, Jurnal Studi Management Dan Organisasi, Vol. 3 No. 2 Edisi Juli 2006, h. 46.

¹⁵ Wibowo, *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 2.

Dibawah ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang kinerja surah at-taubah ayat 105¹⁶ :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah di antaranya adalah risiko pembiayaan bermasalah, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko oprasional, risiko hukum, risiko popularitas, risiko setrategik, dan resiko kepatuhan. Salah satu bentuk risiko yang bisa terjadi didalam perbankan syariah terkaitan dengan adanya penyediaan prodak pembiayaan bermasalah adalah resiko pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan kegagalan debitur atau nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank.¹⁷

1. Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Terdapat 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*(Bogor: Mushaf Sahmalnour), h. 203.

¹⁷ Peraturan Bank Indonesia No: 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003/ Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang di lakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil yang diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

1. *Time series analylis*, yaitu membandingkan secara waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan dilihat grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

d. Melakukan penafsiran (*interprettion*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada dasarnya tahapan ini menganalisis dan melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut,

selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan yang kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap akhir ini, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

D. Rasio Keuangan Bank

Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan memberikan manfaat kepada pengguna apabila laporan keuangan tersebut dianalisa lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan atas kegiatan operasional yang dilakukan.

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah, dari salah satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.¹⁸ Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmatika, namun interpretasinya sangat kompleks.¹⁹ Jadi rasio keuangan adalah perbandingan jumlah komponen yang terdapat dalam laporan keuangan.

¹⁸ Irham Fahmi, *Op. Cit*, h. 170.

¹⁹ Dermawan Syahril Dan Djahotman Purba, *Analisis Laporan Keuangan-Cara Mudah Dan Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 36.

Analisis rasio keuangan bank merupakan alternatif untuk menganalisis laporan keuangan bank dengan melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dalam bentuk proporsi. Informasi dalam laporan keuangan dihitung dengan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan untuk menginterpretasikan atau memahami kondisi keuangan pada periode tertentu.

Analisis rasio keuangan dimulai dengan laporan keuangan berdasarkan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, kualitas aktiva produktif, dan arus kas. Perhitungan rasio tersebut akan dilihat jelas jika dihubungkan dengan perhitungan antar waktu atau melakukan perhitungan perbandingan dengan perusahaan lain yang sejenis. Penggunaan rasio keuangan ini tidak saja digunakan oleh pihak internal (manajemen), naamun juga digunakan oleh pihak eksternal seperti akademis dan investor. Secara umum penggunaan rasio ini oleh pihak yang tela disebutkan sebelumnya adalah untuk melihat atau mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi, manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan, yaitu:²⁰

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan

²⁰ Irham Fahmi, *Op. Cit*, h.173.

- 4) Analisis rasio keuangan juga dimanfaatkan bagi para kreditor, dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi

3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk pasti memiliki tujuan masing-masing. Hal ini menerangkan bahwa tidak ada batasan yang jelas dan tegas mengenai berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang akan dianalisis. Namun yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah, rasio-rasio tersebut yaitu:

1. Rasio Permodalan/ Solvabilitas

Bank pada umumnya dan bank syariah khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Pengertian modal bank berdasarkan ketentuan bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan dikantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*. Komponen modal inti pada

prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan princiian sebagai berikut: ²¹

1) Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

2) Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nominalnya.

3) Cadangan umum

Cadangan umum yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham

5) Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan

6) Laba tahun lalu

²¹ Zainudin Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta Anggota IKAPI, 2006.

Laba tahun lalu adalah laba bersih yang setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurangan modal inti.

7) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Anak perusahaan tersebut adalah bank lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

Dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 februari 1991, bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Persentase kebutuhan modal minimum ini disebut *capital adequacy ratio* (CAR).²²

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang

²² PBI No : 15/12/PBI/2013, *Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.

dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagai tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan komitmen yang diselenggarakan atau disediakan bagi pihak ketiga.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:²³

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- b. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca+ATMR aktiva administratif.
- d. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti+modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Rasio)}} 100\%$$

- e. Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yaitu sebesar 8%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama

²³ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 243.

dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif²⁴

Penilaian atas kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan berdasarkan faktor prospek usaha, kinerja (*performance*) nasabah, dan kemampuan membayar. Penelitian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap potensi pertumbuhan usaha, kondisi pasar dan posisi nasabah dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari grup atau afiliasi, dan upaya yang dilakukan nasabah dalam rangka memelihara kelangsungan hidup. Penilaian terhadap kinerja nasabah meliputi penilaian terhadap perolehan laba, struktur permodalan, arus kas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap ketepatan pembayaran pokok dan margin/ bagi hasil/ ree, ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah, kelengkapan dokumen pembiayaan, kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan, kesesuaian penggunaan dana, dan kewajiban sumber pembayaran kewajiban.

Penggolongan kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan dengan membandingkan signifikansi dan materialitas dari setiap faktor penilaian dan komponen, serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen, serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen terhadap nasabah yang bersangkutan. Rasio kualitas aktiva produktif merupakan rasio antara total pembiayaan yang diberikan dengan kategori non lancar dengan

²⁴ Nida Ulfajriyah, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Unit Usaha Syariah*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012.

total pembiayaan yang diberikan (*non performing financing. Non Performing Financing (NPF)*), yaitu persentase pembiayaan yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan.²⁵

Pembiayaan yang diberikan dengan kategori non lancar terdiri dari pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan dengan kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk

3. Rasio Rentabilitas/ Profitabilitas/ Earning

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Terdapat banyak sekali rasio rentabilitas yang digunakan, namun dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengitung rentabilitas bank. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset-asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan/ laba. Return on asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset/ aktiva.

Laba sebelum pajak dihitung dengan menyetahunkan data pada periode laporan, contoh: posisi juni = (akumulasi laba per juni dibagi 6)x12. Sedangkan rata-rata total asset/ aktiva dihitung dengan menggunakan rata-rata 12 bulan terakhir dari bulan laporan. Rasio ini banyak diminati oleh pemegang saham atau investor di pasar modal dikarenakan rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (untuk bank yang go public). Semakin kecil rasio ini

²⁵Ahmad Ifham Shalihin, *Buku Pintar Ekonomi Islam*, PT. Gramedia Pustaka, h. 277, <http://www.book.google.com> akses 19 April 2017.

mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola asset/aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

4. Rasio Efisiensi Usaha

Untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga diukur secara kuantitatif tingkat efisien yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio biaya operasional dibagi pendapatan operasional. Rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.

Biaya operasional yang digunakan adalah biaya/ beban operasional termasuk kekurangan penyisihan penghapusan aktiva produktif per periode laporan. Sedangkan pendapatan operasional yang digunakan adalah pendapatan setelah distribusi bagi hasil per periode laporan. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank. Semakin tinggi angka ini, mengidentifikasikan semakin tidak efisien bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan begitu sebaliknya.

A. Penelitian Terdahulu

1. Nida Ulfajriyah, dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Unit Usaha Syariah”

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan suatu Bank. Penelitian ini menggunakan data 8 Bank Umum Syariah dan 21 unit usaha syariah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rasio CAR, NPL, ROE, BOPO, LDR, Bank Umum Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan rasio ROA menunjukkan perbedaan signifikan. Dari data tersebut dapat dilihat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti. Perbedaan tersebut terdapat ada jenis lembaga yang akan diteliti, serta waktu yang lebih panjang dalam pengambilan data, yaitu tahun 2007-2012.

2. Anggih Sabbina, dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan selama krisis global dan setelah krisis global periode 2007-2012. Penelitian anggi sabbina menggunakan data sekunder laporan keuangan kuartal periode 2007-2012 yang diperoleh dari website BSM dan BMI. Dari penelitian tersebut anggi sabbina memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BSM dan BMI selama periode 2007-2009 berdasarkan rasio CAR, ROA, NPF, BOPO, dan FDR. Sedangkan berdasarkan rasio ROE tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara kinerja BSM dan BMI. Selama periode 2010-2012 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BSM dan BMI berdasarkan rasio ROA, ROE, NPF, BOPO, dan FDR, sedangkan berdasarkan rasio CAR menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

3. Wahyu Isnainianto Hadi, dengan judul “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Melalui Pendekatan Likuiditas,

Solvabilitas dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global 2008.
Periode penelitian ini adalah tahun 2007-2010”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Metode analisis data menggunakan teknik two way anova (anova dua arah) karena memakai dua kategori sekaligus yaitu kategori bank dan kategori periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio LDR/FDR perbankan syariah dan bank konvensional berbeda secara signifikan. Akan tetapi, rasio LDR/FDR perbankan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada saat sebelum, selama, dan sesudah krisis. Sedangkan rasio CAR perbankan syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Rasio ROA perbankan menunjukkan adanya perbedaan. Kemudian jika dilihat dari perbedaan jenis bank dan periode, rasio ROA perbankan syariah dan konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada saat sebelum, selama, dan sesudah krisis.

B. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang terdiri dari indikator sebelum dan sesudah mengalami krisis ekonomi global pada tahun 2008. Dimana dalam suatu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Syariah mengeluarkan suatu laporan keuangan untuk melihat bagaimana suatu pengoprasian perusahaan untuk melihat kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan rasio modal dinyatakan dengan kecukupan modal (CAR).

Serta untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola dan untuk menghasilkan keuntungan (ROA), mengukur untuk mengembalikan perusahaan terhadap ekuitas (ROE), pembiayaan yang diberikan dengan kategori non lancar terdiri dari pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet serta semakin tinggi

rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk (NPF), dan mengukur efisiensi dalam melakukan kegiatan operasional bank (BOPO).

Dari uraian tersebut maka dapat dibuat kerangka pikir guna mempermudah pemahaman untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah mengalami krisis ekonomi global tahun 2008.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang didefinisikan dengan baik mengenai karakter populasi.²⁶ Adapun dalam pengertian lainnya, hipotesis ialah jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁷ Hipotesis adalah suatu dugaan sementara atau pernyataan berdasarkan pada pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesis merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisa data.²⁸

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : terdapat perbedaan kinerja bank syariah secara positif dan signifikan dari perbandingan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

H_a : Tidak terdapat perbedaan kinerja bank syariah secara positif dan signifikan dari perbandingan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

²⁶ Ety Rochaeti Dkk, “*Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*”, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2007), h.104.

²⁷ Sugiono, *Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfa Beta, 2001), h. 20.

²⁸ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992). h. 68.

BAB III

METODE DAN TEHNIK PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan nilai satu variabel dengan variabel lainnya dalam waktu yang berbeda, penelitian ini menggunakan lebih satu sampel.¹ Penelitian ini untuk membandingkan dan menganalisis kinerja bank syariah mandiri sebelum dan sesudah krisis ekonomi global 2008 berdasarkan rasio keuangan yang diwakili oleh CAR, ROA, ROE, NPF, dan BOPO.

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif (*quantitative data*), khususnya data diskrit (*discrete data*) yaitu data yang diperoleh dari perhitungan.² Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis

¹ Iqbal Hasan, “Analisis Data Penelitian Dengan Statistik”, Cet. Ke-4, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 7.

² Boediono, *Teori Dan Aplikasi : Statistik Dan Probabilitas*, (Bandung : Rosda, 2002), h. 6-7.

yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang akurat.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah data skunder yang berupa laporan keuangan sebelum krisis ekonomi global pada tahun 2003-2007 dengan laporan keuangan sesudah krisis ekonomi global pada tahun 2008-2016. Data sekunder merupakan data yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai macam sumber seperti website *www.ojk.go.id* sebagai sumber data bank yang bersangkutan.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi studi pustaka yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan teori-teori atau literatur-literatur seperti laporan keuangan yang diperoleh dari website bank yang menjadi objek penelitian bank indonesia yang dapat dipergunakan sebagai landasan yang berhubungan dengan masalah yang sedang teliti. Berkaitan dengan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, data-data yang dibutuhkan terdiri dari data sekunder. Jenis laporan yang digunakan adalah neraca keuangan, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif,

perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, dan perhitungan rasio keuangan.

Alasan peneliti menggunakan data sekunder dikarenakan data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian sebelumnya serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena untuk laporan keuangan sudah diaudit oleh akuntan publik

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah. Kemudian, dari populasi tersebut diambil sampel untuk memudahkan penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).⁴

2. Sampel

Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 80.

⁴ *Ibid*, h. 81.

ciri-ciri spesifik.⁵ Proses seleksi sampel didasarkan oleh kriteria yang ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu: Bank Umum Syariah.

Data yang disajikan adalah data laporan keuangan triwulan secara lengkap pada tahun 2003-2007 untuk sampel sebelum krisis dan pada tahun 2008-2016 untuk sampel sesudah krisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 Bank Umum Syariah yaitu: Bank Syariah Mandiri dan BMI Syariah.

E. Pengukuran Variabel

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menghitung variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi kinerja keuangan perusahaan diukur dengan indikator rasio keuangan, yaitu :

a. Capital Adequacy Ratio

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan rasio modal minimum bank.⁶

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Rasio)}} 100\%$$

b. Non Performing Financial

NPF mengukur atau menilai kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan berdasarkan faktor prospek usaha nasabah dalam membayar.⁷

⁵ Moh. Pabundi Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Cet. Pertama, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 46.

⁶ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 243.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} 100\%$$

c. *Return On Assets*

ROA mengukur seberapa efektif aset yang ada mampu yang mampu menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio semakin efektif penggunaan aset ini. ROA dapat ditingkatkan perputaran aktiva :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} 100\%$$

d. *Return On Equity*

ROE mengukur seberapa tingkat pengembalian perusahaan terhadap ekuitas perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} 100\%$$

e. *Beban Operasional Pendapatan Operasional*

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} 100\%$$

F. Teknik Pengelolaan Data

Pengelolaan data keuangan digunakan untuk menganalisis serta membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008. Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung masing-masing rasio keuangan yang sudah

⁷ Nida Ulfajriyah, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuanganbank Syariah Dan Unit Usaha Syariah”,(Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012).

ditetapkan sebagai variabel penelitian melalui *microsoft excel* for window untuk menghitung semua rasio keuangan.

Setelah itu data-data tersebut dikonversi untuk melihat hasil perhitungan rasio-rasio ini selanjutnya digunakan sebagai data dalam pengujian statistik. Setelah itu data-data tersebut dikonfersikan ke SPSS release for windows untuk selanjutnya dianalisa menggunakan uji kesamaan variansi dan uji beda dua rata-rata (*independen samples T-test*).

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian pengelolaan data untuk membandingkan kinerja keuangan antar bank syariah mandiri dalam jangka waktu sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 menggunakan uji statistic dengan uji t-independen yang berupa kesamaan ragam variansi dan uji beda dua rata-rata. Untuk menguji kesamaan ragam variansi, alat ukur statistic yang digunakan adalah *levene's test*. Sedangkan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua sampel, alat uji statistic yang digunakan adalah *independen samples T-test*.

1. Kesamaan ragam variansi

Terdapat bebrapa prosedur yang menguji kesamaan variansi sampel, antara pengujian yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan variansi antara kedua kelompok atau tidak.

Jika probitabilitas (sig) dari *levene's* lebih besar dari α (0,05), hal ini berarti varians sampel yang sama, maka probitabilitas (sig) uji-t

yang dibaca adalah pada baris pertama. Tetapi jika probabilitas (sig) dari *lavene's test* lebih kecil atau sama dengan nilai α (0,05), hal ini berarti tidak sama. Maka probabilitas suatu uji-t yang dibaca pada baris kedua. Pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel}

$df_{pembilang}$ = jumlah variabel

$df_{penyebut}$ = jumlah data-jumlah variabel

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

2. Uji t (*independent samples T-test*)

Uji statistic t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata (mean) dua populasi atau sampel. Alat uji statistik yang digunakan adalah *independent samples T-test* yaitu untuk menganalisa apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata populasi dan sampel. Mekanisme t-test dapat dijelaskan dengan beberapa tahapan berikut ini :

a. Menentukan hipotesis

Terdapat dua hipotesis dalam t-test, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dalam hipotesis dinyatakan nilai rata-rata dari populasi tersebut adalah sama ($H_0: \mu_1 = \mu_2$). Sedangkan pada hipotesis alternatif dinyatakan bahwa nilai rata-rata untuk berbagai populasi tersebut adalah berbeda ($H_a: \mu_1 \neq \mu_2$).

b. Menhitung rata-rata (mean)

$$x1 = \frac{\sum x1}{n1}$$

$$x2 = \frac{\sum x2}{n2}$$

Dimana :

X1 = pengukuran karakteristik kelompok 1

X2 = pengukuran karakteristik kelompok 2

c. Rumus t value jenis sampel bebas (*independen samples*) untuk menguji Ho

$$T = \frac{(x1 - x2) - (\mu1 - \mu2)}{Sx1 - Sx2}$$

$$Sx1 - Sx2 = \sqrt{\frac{n1s1^2 + n2s2^2}{(n1 + n2 - 2)} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}$$

Dimana :

X1 dan X2 = rata-rata kelompok 1 dan kelompok 2

$S1^2$ dan $S2^2$ = varian rata-rata / estimasi varian populasi α^2

N1 dan N2 = ukuran sampel kelompok 1 dan 2.

d. Derajat kebebasan (*degree of freedom*)

$$Df = (n1 + n2) - 2$$

e. Pengambilan keputusan

Jika probabilitas (sig) > 0,05 maka Ho diterima

Jika probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel :

Jika t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak

Jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT Bank Muamalat Indonesia

Sejarah Berdirinya BMI PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 1 November 1991, yang diprakarsai oleh beberapa tokoh majelis ulama Indonesia(MUI) dan beberapa cendekiawan muslim yang kemudian bergabung dalam ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia(ICMI) serta pemerintah. Bank Muamalat mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 dengan dukungan tokoh-tokoh dan pemimpin muslim terkemuka serta beberapa pengusaha muslim, pendirinya juga mendapat dukungan masyarakat berupa komitmen pembelian saham senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan.selanjutnya dalam acara silaturahmi pendirian di istana bogor diperoleh tambahan modal dari masyarakat jawa barat sebesar 22 miliar sehingga menjadi Rp 106 miliar sebagai wujud dukungan.¹

Pada tanggal 27 Oktober 1994, bank muamalat Indonesia berhasil menyandang predikat sebagai bank devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisinya sebagai bank syariah pertama dan

¹ www.bankmuamalatindonesia.com, diakses pada tanggal 27 februari 2017.

terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Krisis moneter tahun 1997-1998 telah membuat kondisi memporak-porandakan sebagian besar dari perekonomian Asia tenggara. Sektor perbankan nasional terbelit negative spread dan bencana kredit macet. Akibatnya dari sejumlah bank mengalami kondisi terburuk dalam suatu pengawasan badan penyehatan perbankan nasional (BPPN) dan terpaksa harus memperoleh rekapitalisasi dari pemerintah. Bank muamalat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank dengan suatu system syariah pada saat itu terjaga dari negative spread sehingga bank syariah pertama ini tetap bertahan dalam kategori A yang tidak membutuhkan pengawasan BPPN maupun rekapitalisasi pemerintah.

Dalam upaya memperkuat permodalan, bank muamalat mendapat tanggapan positif dari Islamic development bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah Saudi Arabia, sebagai salah satu pemodal potensial. Pada rapat umum pemegang saham 21 juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham bank muamalat. Kurun waktu antara 1999 dan 2002 merupakan masa yang penuh tantangan dan keberhasilan bagi bank muamalat. Dalam periode tersebut, bank muamalat berhasil membalikkan keadaan dari kondisi rugi menjadi laba, tentunya ini juga tidak lepas dari kinerja dan dedikasi setiap kru muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi

pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni, sehingga bank muamalat berhasil melalui masa sulit dan bangkit dari keterpurukan yang diawali dengan pengangkatan direksi baru dari internal. Pada tahun 1998 hingga 2007, total asset bank muamalat meningkat mendefekati 2.100% dan ekuitas tumbuh sebesar 2.000%. Perkembangan tersebut menambah jumlah asset bank muamalat menjadi Rp 10,57 triliun di akhir tahun 2007, dengan modal pemegang saham mencapai Rp 846,16 miliar dan pencapaian laba bersih sebesar Rp 145,33 miliar sehingga menjadikannya sebagai bank syariah yang paling menguntungkan di Indonesia.²

Setelah tumbuh sehat selama satu dasawarsa, bank muamalat memandang tahun 2009 sebagai saat yang tepat untuk merestrukturisasi serta memperkuat landasan usaha demi pertumbuhan di masa depan. Sekalipun dunia dilanda krisis keuangan maupun resesi ekonomi, sector perbankan syariah di Indonesia tetap kokoh. Prospek pertumbuhannya di masa depan pun sangat menjanjikan.

² *Ibid.*

2. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.³

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan

³www.banksyariahamandiri.co.id Diakses pada tanggal 28 Februari 2017.

tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.⁴

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.

⁴*Ibid.*

1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

a. Visi dan misi

Visi :

1. Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen *consumer*, *micro*, SME, commercial, dan corporate.
2. Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

Misi :

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁵

B. ANALISIS DATA

A. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Glonal 2008

1. Kinerja Bank Muamalat Indonesia sebelum krisis ekonomi global 2008

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank muamalat indonesia yang dipublikasikan melalui webaitenya, untuk memudahkan dalam mendeskripsikan variabel penelitian ini, berdasarkan rasio keuangan dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2003-2007 maka dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut :

⁵*Ibid.*

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPF, ROA,ROE, dan BOPO
 Bank Muamalat Indonesia Sebelum Krisis Ekonomi Global 2008

| | N | Minimum | Maxsimum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|----------|-------|-------------------|
| CAR | 20 | 11 | 19 | 14.26 | 2.309 |
| NPF | 20 | 1 | 5 | 3.05 | 1.203 |
| ROA | 20 | 1 | 3 | 2.40 | 0.556 |
| ROE | 20 | 7 | 31 | 20.41 | 6.022 |
| BOPO | 20 | 78 | 97 | 83.54 | 5.058 |
| Vailid N (Listwise) | 20 | | | | |

Sumber : data yang telah diolah

a. CAR (*capital adequacy ratio*)

Berdasarkan tabel di atas dan nilai CAR BMI sebelum krisis ekonomi global tahun 2003-2007 nilai minimum sebesar 11%, nilai maximum CAR pada periode 2003-2007 sebesar 19% dikatakan baik. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio CAR dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 14,46% dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,309% dimana nilai standar deviasi ini lebih kecil daripada nilai rata-rata mean sehingga data variabel CAR dapat dikatakan sangat baik. Dengan melihat nilai CAR berada diatas standar yang ditetapkan oleh peraturan bank indonesia (PBI) yaitu minimal 8%.⁶ Maka semakin tinggi nilai CAR pada suatu kinerja keuangan Bank maka semakin baik penilaian yang didapat dalam pemenuhan kebutuhan rasio modal minimum.

⁶ *Ibid.*

b. NPF (*non performing financing*)

Berdasarkan tabel di atas rasio aktiva bermasalah BMI selama periode 2003-2007 memiliki nilai maximum NPF sebesar 5% dan nilai minimum sebesar 1%, hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF BMI sebelum krisis ekonomi 2008 belum berada pada standar BI sebesar 5%.⁷ Sementara standar deviasi NPF sebesar 1,203% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,05% yang menunjukkan bahwa data variabel NPF baik karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi.

c. ROA (*return on asset*)

Berdasarkan tabel di atas rasio ROA selama periode 2003-2007 nilai minimum ROA sebesar 1% dan nilai maximum sebesar 3% dikatakan kurang baik. hal ini menunjukkan bahwa ROA BMI selama krisis ekonomi 2008 belum memenuhi peraturan BI bahwa bank yang masuk dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai minimum 1,5%. Sementara standar deviasi ROA sebesar 0,556% dengan nilai rata-rata mean ROA sebesar 2,40%. Hal ini menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil daripada meannya menunjukkan data variabel ROA baik. Maka dilihat dari standar Bank Indonesia kinerja keuangan BMI masih dikatakan cukup baik.

⁷ PBI No : 10/12/PBI/2008, *Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*.

d. ROE (*return on equity*)

Berdasarkan tabel di atas pada periode 2003-2007 ROE BMI nilai maximum ROE sebesar 31% dan nilai minimum sebesar 7% cukup baik. Nilai rata-rata mean variabel ROE sebesar 20,41% dengan simpangan data sebesar 6,022%. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel ROE baik karena nilai simpangan data lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean).

e. BOPO (biaya operasional dibagi pendapatan operasional)

Berdasarkan tabel yang menunjukkan rasio BOPO selama periode 2003-2007 nilai maximum BOPO sebesar 97% dan nilai minimum sebesar 78% sangat baik. Dengan melihat nilai maximum dan minimum terlihat bahwa BOPO BMI pada periode 2003-2007 belum berada pada kondisi ideal yang ditetapkan BI yaitu dibawah atau sama dengan 92%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio BOPO dilihat dari standar deviasinya yaitu 5,058% dengan bilai rata-rata (mean) sebesar 83,54%. Dalam hal ini data variabel BOPO bisa dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai meannya.

2. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Setelah Krisis Ekonomi Global 2008

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank muamalat indonesia yang dipublikasikan melalui

websitenya, diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata(*mean*), dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPF, ROA,ROE, dan BOPO
Bank Muamalat Indonesia Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

| | N | Minimum | Maxsimum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|----------|-------|-------------------|
| CAR | 36 | 10 | 18 | 12,57 | 1.666 |
| NPF | 36 | 1 | 7 | 3,24 | 1,551 |
| ROA | 36 | 0 | 100 | 6,50 | 22.064 |
| ROE | 36 | 2 | 42 | 19,78 | 13.495 |
| BOPO | 36 | 31 | 100 | 87,09 | 11.929 |
| Vailid N (Listwise) | 36 | | | | |

Sumber : data yang telah diolah

a. CAR (*Capital adequacy ratio*)

Berdasarkan tabel yang menunjukkan selama periode 2008-2016 terlihat nilai minimum CAR BMI setelah krisis ekonomi global 2008 adalah 10%, dan nilai maksimum sebesar 18% sangat baik. Dengan melihat nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik rasio CAR BMI setelah mengalami krisis ekonomi global berada diatas standar BI yaitu 8%⁸. Sementara untuk melihat simpangan data pada rasio CAR rata-rata mean sebesar 12,57% dengan standar deviasi sebesar 1,666% dimana nilai SD ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata CAR sehingga data dikatakan baik.

⁸*Ibid.*

b. NPF (*non performing financing*)

Berdasarkan tabel yang menunjukkan NPF BMI setelah krisis ekonomi global tahun 2008 pada periode 2008-2016 memiliki nilai minimum 1% dan nilai maksimum sebesar 7% sangat baik. Nilai rata-rata meannya BMI sebesar 3,24%. Dalam hal ini NPF BMI belum memenuhi standar deviasi sebesar 1,555% yang lebih kecil daripada nilai meannya.

c. ROA (*return on assets*)

Berdasarkan pada tabel rasio ROA BMI sesudah krisis pada periode 2008-2016 mempunyai nilai maksimum ROA sebesar 100% dan nilai minimum sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA BMI pada periode ini belum memenuhi peraturan BI bahwa bank yang masuk dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai minimum 1,5%. Dengan nilai rata-rata meannya sebesar 6,50% dengan standar deviasi sebesar 22,064%, maka dapat dikatakan bahwa variabel ROA BMI periode 2008-2016 kurang baik karena nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada meannya.

d. ROE (*return on equity*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel di atas pada periode 2008-2016 nilai maksimum ROE 42% dan nilai minimum sebesar 2% sementara standar deviasi ROE sebesar 13,495%

dengan nilai mean sebesar 19,78%. Hal ini menunjukkan bahwa data ROE BMI baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari pada meannya.

e. BOPO (beban operasional pendapatan operasional)

Pada tabel di atas nilai rasio BOPO BMI periode 2008-2016 memiliki nilai maksimum BOPO sebesar 100% dan nilai minimum 31%. Secara statistik, rasio BOPO BMI memenuhi standar ideal yang ditetapkan BI yang menyatakan standar ideal BOPO dibawah atau sama dengan 92%. Dengan melihat nilai rata-rata mean 87,09% dengan standar deviasi sebesar 11,929% maka dapat dikatakan data variabel BOPO baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai meanya.

B. Kinerja Bank Syariah Mandiri Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

1. Kinerja Bank Syariah Mandiri Sebelum Krisis Ekonomi Glonal 2008

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank syariah mandiri yang dipublikasikan melalui websitenya, diketahui nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif Variabel CAR, ROA,ROE, NPF, dan BOPO
Bank Syariah Mandiri Sebelum Krisis Ekonomi Global 2008

| | N | Minimum | Maxsimum | Mean | Std. Deviation |
|-----|----|---------|----------|-------|----------------|
| CAR | 20 | 10 | 38 | 15,81 | 7,546 |

| | | | | | |
|------------------------|----|----|----|-------|--------|
| NPF | 20 | 2 | 6 | 3,73 | 1.205 |
| ROA | 20 | 1 | 3 | 1,87 | 0.709 |
| ROE | 20 | 4 | 39 | 18,42 | 10,617 |
| BOPO | 20 | 78 | 93 | 84,96 | 4,616 |
| Vailid N (Listwise) | 20 | | | | |

Sumber : data yang telah diolah

a. CAR (*capital adequacy ratio*)

Berdasarkan tabel di atas selama periode 2003-2007 rasio CAR BSM sebelum krisis memperoleh nilai maksimum CAR BSM sebesar 38% dan nilai minimum sebesar 10%. Walaupun begitu BSM sudah memenuhi kriteria ideal yang ditetapkan oleh bank indonesia yaitu 8%⁹. Sementara nilai rata-rata mean sebesar 15,81% dengan standar deviasi sebesar 7,687%. Dalam hal ini data variabel CAR BSM dapat dikatakan baik karena nilai SD lebih kecil dari pada nilai mean.

b. NPF (*non performing financing*)

Berdasarkan tabel di atas nilai maksimum NPF sebesar 6% dan nilai minimum sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa NPF BSM belum berada dalam kondisi ideal menurut BI karena belum berhasil membuat jumlah NPF kurang dari 5%. Nilai rata-rata mean sebesar 3,75% dengan standar deviasi sebesar 1,205%. Hal ini berarti data variabel NPF BSM dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata.

⁹ *Ibid.*

c. ROA (*return on asset*)

Berdasarkan tabel yang diolah selama periode 2003-2007 ROA BSM nilai maksimum berjumlah 3% dan nilai minimum sebesar 1%. Dalam hal ini nilai ROA belum memenuhi standar ROA yang ditetapkan oleh BI yaitu 1,5%. Nilai rata-rata mean sebesar 1,87% dan standar deviasi sebesar 0,709% hasilnya dikatakan baik karena SD yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata.

d. ROE (*return on equity*)

Berdasarkan hasil yang didapat dari data yang diperoleh ROE BSM memiliki nilai maksimum sebesar 39% dan nilai minimum sebesar 4%. Nilai rata-rata sebesar 18,42% dengan standar deviasi sebesar 10,617%. Dalam hal ini data variabel ROE dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai mean.

e. BOPO (beban operasional pendapatan operasional)

Berdasarkan tabel di atas dilihat nilai rasio BOPO periode 2003-2007 mengalami penurunan. Pada nilai maksimum sebesar 93% dan nilai minimum sebesar 78%. Dalam hal ini nilai BOPO BSM sudah berada dalam kondisi ideal yang ditetapkan BI jika mengacu pada ketentuan BI sebesar 92%. Dengan nilai rata-rata sebesar 84,96% dan standar

deviasi 4,616% dikatakan baik karena nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasinya.

2. Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri sesudah krisis ekonomi global 2008

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank syariah mandiri yang dipublikasikan melalui websitenya, diketahui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi berikut :

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif Variabel CAR, ROA, ROE, NPF, dan BOPO
Bank Syariah Mandiri Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

| | N | Minimum | Maxsimum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|----|---------|----------|-------|----------------|
| CAR | 36 | 11 | 16 | 13,22 | 1.307 |
| NPF | 36 | 1 | 21 | 2,88 | 3.382 |
| ROA | 36 | 0 | 3 | 1,64 | .690 |
| ROE | 36 | 4 | 74 | 42,50 | 24.411 |
| BOPO | 36 | 69 | 101 | 81,65 | 9.901 |
| Vailid N (Listwise) | 36 | | | | |

Sumber : data yang telah diolah

a. CAR (*capital adequacy ratio*)

Berdasarkan tabel di atas selama periode 2008-2016 rasio CAR BSM sesudah krisis memperoleh nilai maksimum CAR BSM sebesar 16% dan nilai minimum sebesar 11%. Walaupun begitu BSM sudah memenuhi kriteria ideal yang

ditetapkan oleh bank indonesia yaitu 8%¹⁰. Sementara nilai rata-rata mean sebesar 13,22% dengan standar deviasi sebesar 1,307%. Dalam hal ini data variabel CAR BSM dapat dikatakan sangat baik karena nilai SD lebih kecil dari pada nilai mean.

b. NPF (*non performing financing*)

Berdasarkan tabel di atas nilai maksimum NPF sebesar 21% dan nilai minimum sebesar 1%. Hal ini menunjukkan bahwa NPF BSM berada dalam kondisi belum ideal karena menurut BI yang berhasil membuat jumlah NPF kurang dari 5%¹¹. Nilai rata-rata mean sebesar 2,88% dengan standar deviasi sebesar 3,382%. Hal ini berarti data variabel NPF BSM dapat dikatakan kurang baik karena nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata.

c. ROA (*return on asset*)

Berdasarkan tabel yang diolah selama periode 2008-2016 ROA BSM nilai maksimum berjumlah 3% dan nilai minimum sebesar 0%. Dalam hal ini nilai ROA belum memenuhi standar ROA yang ditetapkan oleh BI yaitu 1,5%. Nilai rata-rata mean sebesar 1,64% dan standar deviasi sebesar 0,690% hasilnya dikatakan baik karena SD yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata.

d. ROE (*return on equity*)

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Berdasarkan hasil yang didapat dari data yang diperoleh ROE BSM memiliki nilai maksimum sebesar 74% dan nilai minimum sebesar 4%. Nilai rata-rata sebesar 42,50% dengan standar deviasi sebesar 24,411%. Dalam hal ini data variabel ROE dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai mean.

e. BOPO (beban operasional pendapatan operasional)

Berdasarkan tabel di atas dilihat nilai rasio BOPO periode 2008-2016 mengalami penurunan. Pada nilai maksimum sebesar 101% dan nilai minimum sebesar 69%. Dalam hal ini nilai BOPO BSM sudah berada dalam kondisi ideal yang ditetapkan BI jika mengacu pada ketentuan BI sebesar 92%. Dengan nilai rata-rata sebesar 81,65% dan standar deviasi 9,901% dikatakan baik karena nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasinya.

C. Analisis Deskriptif Atau Comparating Means Variabel Penelitian Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

1. Analisis Sebelum Krisis Ekonomi Global 2008

Tabel 4. 5

Deskriptive statistics rasio keuangan bank syariah sebelum krisis ekonomi global 2008

Group Statistics

| BS Mbmi | | N | Mean | Std. Deviasi | Std. Error Mean |
|---------|-----|----|--------|--------------|-----------------|
| CAR | BSM | 20 | 15,81% | 7,546% | 1,687% |
| | BMI | 20 | 14,26% | 2,309% | 0,516% |
| NPF | BSM | 20 | 3,73% | 1,205% | 0,269% |

| | | | | | |
|------|-----|----|--------|---------|--------|
| | BMI | 20 | 3,05% | 1,203% | 0,269% |
| ROA | BSM | 20 | 1,87% | 0,709% | 0,159% |
| | BMI | 20 | 2,40% | 0,556% | 0,124% |
| ROE | BSM | 20 | 18,42% | 10,617% | 2,374% |
| | BMI | 20 | 20,41% | 6,022% | 1,347% |
| BOPO | BSM | 20 | 84,96% | 4,616% | 1,031% |
| | BMI | 20 | 83,54% | 5,058% | 1,131% |

Sumber : data SPSS yang telah diolah

a. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Pada tabel dapat terlihat bahwa BSM sebelum krisis mempunyai nilai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 15,81% lebih besar dibandingkan rasio CAR BMI sebelum krisis sebesar 14,25%. Persentase CAR BSM menggambarkan bahwa nilai CAR BSM lebih bagus dibandingkan dengan CAR BMI. Namun, jika mengacu pada ketentuan bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bahwa standar terbaik atau minimum CAR adalah 8% maka BSM dan BMI berada pada kondisi kinerja keuangan yang ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan standar BI.

b. *Return on asset (ROA)*

Dari tabel terlihat bahwa ROA BSM mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 3,73% lebih besar dibandingkan dengan rasio ROA BMI yaitu sebesar 3,05%. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh BMI lebih kecil bila dilihat dari segi penggunaan aktivananya. Sebaliknya, keuntungan yang diperoleh BSM lebih

besar karena jumlah penggunaan aktivaanya lebih banyak. Hal ini berarti selama periode 2003-2007 BSM memiliki nilai ROA lebih bagus dibandingkan nilai ROA BMI karena semakin tinggi nilai ROA mengidentifikasikan semakin baik. Namun, jika mengacu pada ketentuan bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar ideal ROA sebesar 1,5% maka BSM dan BMI telah berada dalam kondisi ideal.

c. *Return on equity (ROE)*

Pada tabel terlihat bahwa BSM mempunyai nilai rata-rata mean rasio ROE sebesar 1,87% lebih kecil dibandingkan dengan rasio ROE BMI sebesar 2,40% persentase ROE BMI menunjukkan bahwa kemampuan BMI dalam menghasilkan laba dari modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan kemampuan BSM dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti selama periode 2003-2007 BSM memiliki tingkat kemungkinan bank bermasalah lebih besar dibandingkan dengan BMI. Dalam hal ini, kenaikan harga saham lebih besar dihasilkan oleh BMI.

d. *Non performing financing (NPF)*

Berdasarkan tabel yang terlihat bahwa BSM mempunyai nilai rata-rata mean rasio NPF sebesar 3,73% lebih besar dibandingkan dengan rasio NPF BMI yaitu sebesar 3,05%. Persentase keduanya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki total pembiayaan bermasalah lebih kecil dari pada nilai total

pembiayaan bank pada sebelum terjadinya krisis. Hal ini berarti pada periode 2003-2007 memiliki nilai rasio NPF lebih baik, karena semakin rendah nilai NPF pada kedua bank tersebut maka semakin baik kualitas aktivitas aktiva produktif (KAP) bahwa standar terbaik NPF adalah dibawah 5% (<5%) maka keduanya sudah berada pada kondisi ideal.

e. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel BSM mempunyai nilai rata-rata mean sebesar 84,96% lebih besar dibandingkan nilai rata-rata mean BMI sebesar 83,54%. Persentase BOPO BSM menunjukan bahwa pendapatan operasional lebih besar. Hal ini menunjukan bahwa periode 2003-2007 BMI memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BSM. Karena semakin rendah nilai BOPO maka semakin Baik kualitas dan tingkat efisiennya.

2. Analisis Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

Tabel 4. 6

Deskriptive statistics rasio keuangan bank syariah sesudah krisis ekonomi global 2008

Grub statistik

| BS Mbmi | | N | Mean | Std. Deviasi | Std.Eror Mean |
|---------|-----|----|--------|--------------|---------------|
| CAR | BSM | 36 | 13,22% | 1,307% | 0,218% |
| | BMI | 36 | 12,57% | 1,666% | 0,278% |
| NPF | BSM | 36 | 2,88% | 3,382% | 0,564% |
| | BMI | 36 | 3,24% | 1,551% | 0,259% |
| ROA | BSM | 36 | 1,64% | ,690% | 0,117% |
| | BMI | 36 | 6,50% | 22,064% | 3,677% |
| ROE | BSM | 36 | 42,50% | 24,411% | 4,126% |
| | BMI | 36 | 19,78% | 13,495% | 2,249% |

| | | | | | |
|------|-----|----|--------|---------|--------|
| BOPO | BSM | 36 | 81,65% | 9,901% | 1,650% |
| | BMI | 36 | 87,09% | 11,929% | 1,988% |

Sumber : data SPSS yang telah diolah

a. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Pada tabel dapat terlihat bahwa BSM mempunyai nilai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 13,22% lebih besar dibandingkan rasio CAR BMI sebesar 12,57%. Persentase CAR BSM menggambarkan bahwa nilai CAR BSM lebih bagus dibandingkan dengan CAR BMI. Namun, jika mengacu pada ketentuan bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bahwa standar terbaik atau minimum CAR adalah 8% maka BSM dan BMI berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR di atas ketentuan standar BI.

b. *Non performing financing (NPF)*

Berdasarkan tabel yang terlihat bahwa BSM mempunyai nilai rata-rata mean rasio NPF sebesar 2,88% lebih kecil dibandingkan dengan rasio NPF BMI yaitu sebesar 3,24%. Persentase keduanya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki total pembiayaan bermasalah lebih kecil dari pada nilai total pembiayaan bank. Hal ini berarti pada periode 2008-2016 memiliki nilai rasio NPF lebih baik, karena semakin rendah nilai NPF maka semakin baik kualitas aktivitas aktiva

produktif (KAP) bahwa standar terbaik NPF adalah dibawah 5% (<5%) maka keduanya sudah berada pada kondisi ideal.

c. *Return on asset (ROA)*

Dari tabel terlihat bahwa ROA BSM mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 1,64% lebih besar dibandingkan dengan rasio ROA BMI yaitu sebesar 6,50%. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh BMI lebih besar bila dilihat dari segi penggunaan aktivitya. Sebaliknya, keuntungan yang diperoleh BSM lebih kecil karena jumlah penggunaan aktivitya lebih sedikit. Hal ini berarti selama periode 2008-2016 BMI memiliki nilai ROA lebih bagus dibandingkan nilai ROA BSM setelah terjadi krisis ekonomi global 2008, karena semakin tinggi nilai ROA mengidentifikasikan semakin baik. Namun, jika mengacu pada ketentuan bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar ideal ROA sebesar 1,5% maka BMI dan BSM telah berada dalam kondisi tidak baik pada kondisi setelah terjadi krisis ekonomi global 2008.

d. *Return on equity (ROE)*

Pada tabel terlihat bahwa BSM mempunyai nilai rata-rata mean rasio ROE sebesar 42,50% lebih besar dibandingkan dengan rasio ROE BMI sebesar 19,78%. Persentase ROE BSM menunjukkan bahwa kemampuan BSM dalam menghasilkan laba dari modal sendiri lebih banyak dibandingkan dengan

kemampuan BMI dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti selama periode 2008-2016 BMI memiliki tingkat kemungkinan bank bermasalah lebih besar pada kondisi setelah terjadi krisis dibandingkan dengan BSM. Dalam hal ini, kenaikan harga saham lebih besar dihasilkan oleh BSM ketika sudah mengalami krisis ekonomi.

e. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel BMI mempunyai nilai rata-rata mean sebesar 87,09% lebih besar dibandingkan nilai rata-rata mean BSM sebesar 81,65%. Persentase BOPO BSM dan BMI menunjukkan bahwa pendapatan operasional lebih baik. Karena semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik kualitas dan tingkat efisiennya.

D. Pengujian Hipotesis Sebelum dan sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

1. Pengujian Hipotesis Sebelum Krisis Ekonomi Global 2008

Tabel 4. 7
Hasil Uji Statistic *Independent Sampeles T-Test* Sebelum Krisis
Ekonomi Global 2008

| t-test for equality of means | | | | | | | | | |
|------------------------------|-------|------|--------|--------|--------------------|--------------------|-------------------------|---|-------|
| | F | Sig | T | Df | Sig. (2-tailed) | Mean difference | Std error difference | 95% confidence interval of the difference | |
| | | | | | | | | Lower | upper |
| CAR equal variances assumed | 8.907 | .005 | .878 | 38 | .386 | 1.549 | 1.765 | -2.023 | 5.121 |
| Equal variances not assumed | | | .878 | 22.528 | .389 | 1.549 | 1.765 | -2.105 | 5.203 |
| NPF equal variances assumed | .001 | .974 | 1.790 | 38 | .081 | .681 | .381 | -.089 | 1.452 |
| Equal variances not assumed | | | 1.790 | 38.000 | .081 | .681 | .381 | -.089 | 1.452 |
| ROA equal variances assumed | 2.094 | .156 | -2.653 | 38 | .012 | -.534 | .201 | -.942 | -.127 |
| assumed | | | -2.653 | 35.938 | .012 | -.534 | .201 | -.943 | -.126 |

| | | | | | | | | | |
|------------------------------|-------|------|-------|--------|------|--------|-------|--------|-------|
| Equal variances not assumed | | | | | | | | | |
| ROE equal variances assumed | | | -.728 | 38 | .471 | -1.986 | 2.729 | -7.511 | 3.539 |
| Equal variances not assumed | 4.782 | .035 | -.728 | 30.080 | .472 | -1.986 | 2.729 | -7.559 | 3.587 |
| BOPO equal variances assumed | | | .922 | 38 | .362 | 1.412 | 1.531 | -1.688 | 4.512 |
| Equal variances not assumed | .002 | .962 | .922 | 37.687 | .362 | 1.412 | 1.531 | -1.688 | 4.512 |

Sumber : data SPSS yang telah diolah

a. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Berdasarkan tabel terlihat pada *independent t-test* diperoleh Fhitung untuk CAR sebesar 8,907% dengan probabilitas (sig) 0,005 ($>0,05$). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), pada tabel distribusi F dan probabilitas (sig) $>0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa kedua sampel memiliki perbedaan atau dengan kata lain terdapat perbedaan ragam varian CAR dari kedua bank tersebut.

Pada CAR, karena varian keduanya terdapat perbedaan maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test digunakan asumsi kedua varian tidak sama (*aqual varians not assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh Thitung 0,878 > Ttabel 0,65 dengan probabilitas (sig) 0,389 ($<0,05$) maka keputusannya yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai CAR BSM dan nilai CAR BMI sebelum terjadi krisis ekonomi global 2008.

b. *Non performing financing (NPF)*

Berdasarkan tabel terlihat pada *Levene's test* diperoleh Fhitung untuk NPF 0,001 dengan probabilitas (sig) 0,974 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Pada tabel maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tersebut memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan varian dari kedua bank tersebut.

Pada NPF, karena varian kedua ragam tersebut adalah sama maka untuk membandingkan kedua bank tersebut dengan t-test digunakan asumsi kedua varian sama (*equal variances assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai Thitung dan Ttabel sebagai berikut $1,790 > 0,68$ dengan probabilitas (sig) 0,081. Sementara itu keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja nilai NPF BSM dan kinerja nilai NPF BMI sebelum krisis periode 2003-2007.

c. *Return on asset (ROA)*

Berdasarkan tabel diperoleh Fhitung untuk ROA 2,094 dengan probabilitas (sig) 0,156 ($> 0,05$). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan varian dari kedua bank tersebut.

Pada ROA karena ragam varian kedua bank tersebut adalah sama maka digunakan (*equal variance assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) diperoleh Thitung dan Ttabel adalah $2,653 > 0,68$ (tanda minus diabaikan) dengan probabilitas (sig) 0,012 ($> 0,05$). Sementara itu keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang negatif antara kinerja ROA BSM dan kinerja ROA BMI berdasarkan sebelum terjadinya krisis ekonomi global 2008 selama periode 2003-2007.

d. *Return on equity* (ROE)

Berdasarkan tabel terlihat Fhitung untuk ROE sebesar 4,782 dengan sig 0,035 ($> 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tersebut tidak memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain terdapat perbedaan variansi dari kedua bank tersebut.

Pada ROE, karena varian kedua ragam tersebut adalah tidak sama maka untuk membandingkan kedua populasi tersebut dengan t-test digunakan asumsi kedua varian tidak sama (*aqual variances not assumed*).

Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh Thitung dan Ttabel $0,728 > 0,68$ (tanda minus diabaikan) dengan sig 0,471 ($> 0,05$), sementara itu maka keputusan

yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kinerja ROE BSM dan kinerja ROE BMI berdasarkan sebelum terjadi krisis global selama periode 2003-2007. Atau dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang negatif dan signifikan antara kinerja keuangan dari kedua bank tersebut.

e. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel terlihat pada *Levene's test* diperoleh F_{hitung} untuk BOPO 0,002 dengan probabilitas (sig.) 0,962 ($>0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tersebut memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan varian dari kedua bank tersebut.

Pada BOPO karena varian kedua ragam tersebut adalah sama maka untuk membandingkan kedua bank tersebut dengan t-test digunakan asumsi kedua varian sama (*equal variances assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh T_{hitung} dan T_{tabel} $0,922 > 0,69$ dan probabilitas (sig) $0,362 (>0,05)$.

Sementara itu keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BOPO BSM dan kinerja

BOPO BMI berdasarkan BOPO sebelum terjadinya krisis global selama periode 2003-2007 (sebelum krisis).

2. Penguji hipotesis sesudah krisis ekonomi global 2008

Tabel 4. 8
Hasil Uji Statistic *Independent Samples T-Test* Sesudah Krisis
Ekonomi Global 2008

| t-test for equality of means | | | | | | | | | |
|------------------------------|--------|------|---------|--------|----------------------------|------------------------|--------------------------------|---|--------|
| | F | Sig | T | Df | Sig. (2- taile d) | Mean differen ce | Std error differe nce | 95% confidence interval of the difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| CAR equal variances assumed | .412 | .523 | 1.847 | 70 | .069 | .652 | .353 | -.052- | 1.356 |
| Equal variances not assumed | | | 1.847 | 66.263 | .069 | .652 | .353 | -.052- | 1.356 |
| NPF equal variances assumed | .867 | .355 | -.579- | 70 | .564 | -.359- | .620 | -1.596- | .878 |
| Equal variances not assumed | | | -.579- | 49.103 | .565 | -.359- | .620 | -1.605- | .887 |
| ROA equal variances assumed | 7.946 | .006 | -1.302- | 69 | .197 | -.4.859- | 3.732 | -12.304- | 2.587 |
| Equal variances not assumed | | | -1.321- | 35.070 | .195 | -.4.859- | 3.679 | -12.327- | 2.610 |
| ROE equal variances assumed | 13.256 | .001 | 4.871 | 69 | .000 | 22.719 | 4.664 | 13.415 | 32.023 |
| Equal variances not assumed | | | 4.834 | 52.688 | .000 | 22.719 | 4.699 | 13.292 | 32.146 |
| BOPO equal variances assumed | .649 | .423 | -2.106- | 70 | .039 | -5.441 | 2.584 | -10.594- | -.288- |
| Equal variances not assumed | | | -2.106- | 67.704 | .039 | -5.441 | 2.584 | -10.597- | -.285- |

Sumber : data SPSS yang telah diolah

a. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Berdasarkan tabel terlihat pada *independent t-test* diperoleh Fhitung untuk CAR sebesar 0,412 dengan probabilitas (sig) 0,523(>0,05). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa kedua sampel memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan ragam varian CAR dari kedua bank tersebut.

Pada CAR, karena varian keduanya adalah sama maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test digunakan

asumsi kedua varian sama (*equal varians assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), Thitung dan Ttabel sebesar $1,847 > 1,664$ dan probabilitas (sig) $0,250 (>0,05)$ maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kinerja CAR BSM dan CAR BMI berdasarkan nilai kinerja CAR setelah krisis ekonomi global 2008.

b. *Non performing financing* (NPF)

Berdasarkan tabel terlihat pada *levene's test* diperoleh Fhitung untuk NPF 0,867 dengan probabilitas (sig.) 0,355 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$). Pada tabel maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tersebut memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan varian dari kedua bank tersebut.

Pada NPF, karena varian kedua ragam tersebut adalah sama maka untuk membandingkan kedua bank tersebut dengan t-test digunakan asumsi kedua varian sama (*equal variances assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$) diperoleh nilai Thitung dan Ttabel $-0,579 < 1,664$ dengan probabilitas (sig.) $0,564 (>0,05)$. Sementara itu keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang negatif dan signifikan antara kinerja NPF

BSM dan NPF BMI berdasarkan nilai kinerja NPF selama periode 2008-2026 (setelah krisis).

c. *Return on asset (ROA)*

Berdasarkan tabel diperoleh Fhitung untuk ROA 7,946 dengan probabilitas (sig) 0,006(<0,05). Dengan tingkat kepercayaan 95%($\alpha=0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tidak memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain terdapat perbedaan varian dari kedua bank tersebut.

Pada ROA karena ragam varian kedua bank tersebut adalah tidak sama maka digunakan (*equal variance not assumed*). Dengan tingkat kepercayaan 95%(0,05) diperoleh Thitung dan Ttabel $-1,321 < 1,664$ (tanda minus diabaikan) dengan probabilitas (sig) 0,195(>0,05). Maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Hal ini berarti terdapat perbedaan antara kinerja ROA BSM dan kinerja ROA BMI berdasarkan ROA selama periode 2008-2016.

d. *Return on equity (ROE)*

Berdasarkan tabel terlihat Fhitung untuk ROE sebesar 13,256 dengan sig 0,001(<0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%($\alpha=0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tersebut tidak memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain terdapat perbedaan variansi dari kedua bank tersebut. Pada ROE, karena varian kedua ragam tersebut adalah tidak sama

maka untuk membandingkan kedua populasi tersebut dengan t-test digunakan asumsi kedua varian tidak sama (*aqual variances not assumed*).

Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh Thitung dan Ttabel $4,834 > 1,664$ dengan sig 0,000 ($<0,05$), sementara keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kinerja ROE BSM dan kinerja ROE BMI berdasarkan ROE selama periode 2008-2016.

e. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel terlihat pada levene's test diperoleh Fhitung untuk BOPO 0,649 dengan probabilitas (sig.) 0,423 ($>0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kedua populasi tersebut tidak memiliki kesamaan ragam atau dengan kata lain terdapat perbedaan varian dari kedua bank tersebut. Pada BOPO karena varian kedua ragam tersebut adalah tidak sama maka untuk membandingkan kedua bank tersebut dengan t-test digunakan (*equal variances not assumed*).

Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh Thitung dan Ttabel $-2,106 < 1,664$ (tanda minus diabaikan) dan terdapat probabilitas (sig) 0,092 ($>0,05$). Sementara itu keputusan yang diambil adalah menolak H_0 . Hal ini berarti

terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kinerja BOPO BSM dan kinerja BOPO BMI berdasarkan BOPO selama periode 2008-2016 (setelah krisis). Atau dapat dikatakan adanya perbedaan yang negatif dan signifikan dari keadaan setelah terjadinya krisis.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari kelima variabel CAR, NPF, ROA, ROE, dan BOPO memiliki kinerja bank yang berbeda-beda. Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sangat baik. Dilihat dari deskripsi perbandingan Raio kinerja keuangan perbankan syariah dengan pendekatan deskriptif komparatif adalah sebagai berikut :

1. Dari rasio CAR (*capital aduqacy ratio*), kinerja perbankan syariah yang dihitung dengan *independen t-test* menunjukkan pada kondisis sebelum terjadi krisis ekonomi global tahun 2008 pada periode 2003-2007, pada periode ini terdapat perbedaan yang positif dan signifikan. Sedangkan setelah mengalami krisis ekonomi global periode 2008-2016 mengalami penurunan untuk memenuhi kebutuhan modal minimum. Dari kedua rasio bank tersebut kinerja keuangannya sudah memenuhi ketentuan standar Bank Indonesia. Jadi pada keadaan krisis 2008 ini mempengaruhi suatu sistim kerja yang ada pada perbankan. Sehingga mengakibatkan penurunan dalam jumlah nilai rasio *capital aduqacy ratio* yang ada pada suatu kinerja keuangan yang dipublikasikan terhadap laporan keuangan.
2. Dari rasio NPF (*non perfoming financing*) kinerja keuangan dari kedua bank tersebut lebih baik setelah krisis ekonomi global tahun 2008. Kinerja keuangan sebelum terjadinya krisis ekonomi global 2008 yang diperoleh data dari periode 2003-2007 yang sama saja tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan dibandingkan dengan periode 2008-2016. Pada periode ini terdapat adanya perbedaan yang negatif dan signifikan. Sedangkan dilihat dari standar ketentuan

Bank Indonesia, kedua bank yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia telah menempatkan ketentuan yang berlaku.

3. Perbandingan kinerja keuangan dari rasio ROA (*return on asset*) untuk menghasilkan laba pada periode 2003-2007 sangat baik dan sudah mencapai dari ketentuan standar Bank Indonesia yang ditentukan. Sedangkan pada periode 2008-2016 mengalami kesulitan untuk Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba. Dari rata-rata kedua bank tersebut pada periode setelah krisis ekonomi global 2008 membawa dampak yang sangat negatif. Karena kinerja keuangan pada kondisi setelah terjadinya krisis ini merupakan keadaan dimana semua pihak yang berkepentingan untuk menyimpan dan menyalurkan dananya sangat berhati-hati. Sehingga pada kondisi ini belum mencapai dari ketentuan standar terbaik Bank Indonesia.
4. Dilihat dari hasil rasio ROE (*return on equity*) untuk kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dalam pengembalian perusahaan terhadap ekuitas perusahaan sudah memenuhi standar Bank Indonesia. Tetapi dari perbandingan kedua bank yaitu BSM dan BMI tersebut pada periode 2003-2007 BSM mempunyai tingkat pengembalian perusahaan terhadap ekuitas yang sangat baik dibandingkan BMI, sedangkan dari periode 2008-2016 BSM dan BMI mengalami kenaikan yang sangat pesat sehingga pada kondisi setelah terjadi krisis adanya perbedaan yang positif dan signifikan dari sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
5. Perbandingan dari kinerja keuangan yang dihitung dengan melihat beban operasional terhadap pendapatan operasional pada sebelum krisis ekonomi global tahun 2008 sudah efisien. Sedangkan setelah terjadi krisis, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia masih saja mempertahankan tingkat efisiensi beban

operasional terhadap pendapatan operasional yang ditentukan dari standar Bank Indonesia.

Jadi jawaban hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil uji statistik kinerja keuangan yang diwakilkan oleh CAR, NPF, ROA, ROE, dan BOPO periode 2003-2007 dari analisis *independent sampel t-test*, terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kinerja keuangan CAR, NPF dan BOPO. Sedangkan pada rasio ROA dan ROE mempunyai perbedaan yang negatif dan signifikan. Berbeda dengan keadaan setelah terjadi krisis ekonomi global menunjukkan hasil yang berbeda pada periode 2008-2016. Pada kondisi sesudah krisis hasil uji statistik dan analisis *independent sampel t-test* adalah CAR dan ROE yang mengalami perbedaan yang positif dan signifikan. Sedangkan pada rasio NPF, ROA dan BOPO mengalami perbedaan yang negatif dan signifikan. Sehingga untuk keadaan sebelum dan sesudah krisis ini memberikan dampak yang negatif dan mempengaruhi semua sistem kinerja keuangan diseluruh Indonesia.

B. SARAN

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih banyak sampel ataupun sampel seluruh Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian mengenai kinerja keuangan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel dari penelitian ini dengan variabel lain atau selain yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya literatur tentang perbandingan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ifham Shalihin, *Buku Pintar Ekonomi Islam*, Pt. Gramedia Pustaka.
- Amalia Nasuha, “*Dpbs Bank Indonesia (Bi)*”. Jl. H.M. Thamrin No. 2, Jakarta Pusat : 2012.
- Arikunto, Suharmisi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Arifin, Zainudin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabeta Anggota Ikapi, 2006.
- Arif, M. Nur Rianto Al, *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori Dan Praktik*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.
- Basri, Faisal H., *Perekonomian Indonesia Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Boediono, *Teori Dan Aplikasi : Statistik Dan Probabilitas*, Bandung : Rosda, 2002.
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bogor: Mushaf Sahmalnour.
- Ekananda, Mahyus, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga).
- Fahmi, Irham, *Manajemen Kinerja : Teori Dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- _____, *Analisis Kinerja Keuangan*, Cetakan Kedua, Bandung : Alfabeta Cv, 2012.
- Golpin, Robert Dan Millis Gilpin, *Tentang Kapitalisme Global Ekonomi Babak Ke-21*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- G Anshori, Abdul., *Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Perss, 2009.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hasan, Iqbal, “*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*”, Cet. Ke-4, Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2009.
- Huda, Nurul Dan Mustafa Edwin Nasution, “*Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*”, Jakarta : Kencana, 2009.

Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Jakarta : Kencana, 2010.

._____, *Perbankan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2011.

Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2002.

._____, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2012.

Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Upp-Amp Ykpn, 2002.

Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta : Upp Amp Ykpn, (2005).

N. Lapoliwa Dan Daniel S. Kuswandi, "*Akuntansi Perbankan, Akuntansi Transaksi Bank Dalam Valuta Rupiah*", Jakarta : Institut Bankir Indonesia, (2000).

Otoritas Jasa Keuangan Versi Digital, Laporan Tahunan, Jakarta : Menara Radius.

Paidi, Yusmaniarti, Dian Wulan Sari, *Laporan Keuangan Menggunakan Myob Versi 19.6*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2016.

Peraturan Bank Indonesia No: 11/25/Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/Pbi/2003/ Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Prawiro Komplek Perkantoran Bi Jalan M.H. Thamrin No. 2.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

Rochaeti, Ety Dkk, "*Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi Spss*", Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2007.

Syahril, Dermawan Dan Djahotman Purba, *Analisis Laporan Keuangan-Cara Mudah Dan Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Sugiyono, *Penelitian Administratif*, Bandung: Alfa Beta, 2001.

._____.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Taswan, *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, Dan Aplikasi*.

Tika, Moh. Pabundi, *Metodologi Riset Bisnis*, Cet. Pertama, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Wibowo, *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Yahya, Rizal, Aji Erlangga, Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah : Teori Dan Praktek Kontemporer*, Jakarta Selatan : Salemba Empat, 2014.

Jurnal

Anggi Sabbina, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tbk)*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, 2014.

Heri Sudarsono, *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Indonesia: Perbandingan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah*, *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume LII, No. 1, Juli 2009.

Kartika Wahyu Sukarno Dan Muhammad Syaichu, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia*”, *Jurnal Studi Management Dan Organisasi*, Vol. 3 No. 2 Edisi Juli 2006.

Nida Ulfajriyah, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Unit Usaha Syariah*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012.

Ni Wayan Wita Capriani, “*Pengaruh Risiko Kredit Risiko Operasional Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bpr Di Kota Denpasar*”, (E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 3, 2016).

Prisca Bintan Sari, “*Analisis Manajemen Risiko Terkait Faktor-Faktor Spesifik Bank Pada Bank-Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2004-2010*”, (Fe Ui, 4 Juni 2012).

Web

[Http://Www.Book,Google.Com](http://www.book.google.com) Akses 19 April 2017.

[Www.Ojk.Co.Id](http://www.ojk.co.id).

[Www.Bankmuamalatindonesia.Com](http://www.bankmuamalatindonesia.com), Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2017.

[Www.Banksyariahmandiri.Co.Id](http://www.banksyariahmandiri.co.id) Diakses Pada Tanggal 28 Februari 2017.